AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DALAM PANDANGAN MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Tugas dan
Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin

DEPARTEMEN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Oleh
AFRONI ILYAS
Nim : 0690.10.120

Pembimbing
Drs. H. A. Marzuki

FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AL-JAMI'AH AL-ISLAMIYAH AL-HUKUMIYAH
SUNAN AMPEL
SURABAYA

1995

PERNYATAAN PERSETUJUAN

S K R I P S I

AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DALAM PANDANGAN MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA

O l e h :

AFRONI ILYAS

NIM : 0690.10.120

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqosahkan dalam ujian majlis munaqosah guna memenuhi salah satu Syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) Dalam ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama

Surabaya, 1 Juli 1995.

Menyetujui,

Ketua Jurusan Perbandingan Agama

(Drs. Mahmud Manan MA)
NIP : 150. 117. 773.

Dosen Pembimbing

(Drs. H. A. Marzuki)
NIP : 150.10.2758.

P E N G E S A H A N

Skripsi ini telah disidangkan dan dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel dan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama

Pada hari : Sabtu

Tanggal : 8 Juli 1995

Mengesahkan,

Dekan,

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

(Drs. H. Artani Hasbi)

NIP : 150.063.984.

DEWAN PENGUJI

1. Drs. H. A. Marzuki (Ketua) (.....)
   NIP : 150.102.758.

2. Drs. Kartam (Sekretaris) (.....)
   NIP : 150.035.187.

3. Dra. Hj. Zaitunah (Anggota) (.....)
   NIP ; 150.185.438.

4. Drs. Lantip (Anggota) (.....)
   NIP : 150. 013.756

Ahlussunnah Wal Jamaah dalam pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Oleh Afroni Ilyas 069010120

Pembimbing Drs. H. A. Marzuki

Ilmu Ushuluddin

Fakultas Ushuluddin Surabaya

IAIN Sunan Ampel

AL Jamiah Al Islamiyah Al Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya 1995

Abstrak

Key: Ahlussunnah Wal Jamaah; Muhammadiyah; Nahdlatul Ulama

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama adalah dua organisasi kemasyarakatan Islam yang sekaligus sebagai Jam'iyah Diniyah terbesar di Indonesia. Kedua-duanya sama-sama mengidentifikasikan dirinya sebagai kelompok Ahlussunnah Wal Jamaah, meskipun dalam bahasa yang agak berbeda. Pokok-pokok permasalahan yang menjadi fokus tahapan skipsi ini, antara lain: Bagaimanakah pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tentang metode pemahaman agama Islam dan bagaimanakah pandangan keduanya tentang profil Ahlussunnah Wal Jamaah. Apa saja perbedaan dan persamaan yang ada antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam masalah-masalah di atas. Untuk dapat mengadakan penelitian tentang Ahlussunnah Wal Jamaah dan kaitannya dengan perbedaan faham agamanya dalam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, diperlukan bantuan dari pelbagai tulisan yang terhubungan dengan masalah tersetut, sejauh ini masih langka tulisan yang berhubungan dengan judul penelitian skripsi ini, namun telah penulis lakukan penelitian pustaka sebagai rujukan utama antara lain: Beberapa tulisan tentang Ahlussunnah Wal Jamaah dan terjadinya perpecahaan umat Islam. Beberapa tulisan tentang Muhammadiyah terutama dalam bidang pemikiran keagamaannya dengan Ahlussunnah Wal Jamaah. Beberapa tulisan tentang Nahdlatul Ulama dan pandangannya tentang Ahlussunnah Wal Jamaah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran keagamaannya. Di akhir pembahasan skripsi ini dapat disimpulkan diantaranya bahwa baik Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sama-sama memandang, bahwa istilah Ahlussunnah Wal Jamaah ada kaitannya dengan sabda Nabi Muhammad Saw tentang iftiraqul Ummah (perpecahan umat) dimana makna yang terkandung dalam istilah itu adalah orang atau kelompok umat Islam yang senantiasa mengikuti dengan berusaha secara maksimal untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara murni dan konsekwen sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul dan Sunnah shabatatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 5

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Yang Ingin Dicapai 8

E. Sumber Yang Dipergunakan 9

F. Metode Dan Sistematika Pembahasan 11

BAB II TINJAUAN UMUM DI SEKITAR AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

A. Pengertian Ahlussunnah Wal Jamaah 14

B. Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Perspektif sejarah 21

1. Asal-usul Dan Perkembangan Istilah Ahlussunnah Wal Jamaah 21

2. Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Perkembangan Ilmu Kalam 26

3. Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Pertum-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buhan Gerakan Salaf 31

4. Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Pertumbuhan Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam (tajdid) 35

C. Ahlussunnah Wal Jamaah Sebagai Golongan . 40

D. Hakekat Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah 44

BAB III MUHAMMADIYAH DAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

A. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah .. 55

B. Pengembangan Muhammadiyah Sebagai Jam'iyah Diniyah 63

C. Faham Agama Dalam Muhammadiyah 71

D. Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Pandangan Muhammadiyah 79

BAB IV NAHDLATUL ULAMA DAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

A. Latar Belakang Berdirinya Nahdlatul Ulama 82

B. Pengembangan Nahdlatul Ulama Sebagai Jam'iyah Diniyah 89

C. Faham Agama Dalam Nahdlatul Ulama 98

D. Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Pandangan Nahdlatul Ulama 105

BAB V ANALISA DAN PERBANDINGAN

A. Dari Segi Latar Belakang Berdirinya 108

B. Dari Segi Fungsi Keberadaannya 109

C. Dari Segi Faham Agamanya 111

D. Dari Segi Pandangannya Tentang Ahlussunah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wal Jamaah 113

BAB VI P E N U T U P

A. Kesimpulan 115

B. Saran-saran 116

DAFTAR KEPUSTAKAAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sudah menjadi sunnatullah bahwa dikalangan Bani Adam semenjak dahulu hingga sekarang, termasuk dikalangan umat Muhammad Saw mesti terjadi ikhtilaf (perbedaan pendapat, perselisihan dan bahkan perpecahan), sampai-sampai Rasulullah Saw pernah memperingatkan tentang adanya Iftiraqul Ummah (perpecahan umat) pada umatnya, bahwa umatnya akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan dimana hanya satu yang selamat yaitu Ahlussunnah Wal Jamaah.

Khususnya bagi umat Islam Indonesia, istilah Ahlussunnah Wal Jamaah sudah tidak asing lagi, karena hampir seluruh umat Islam Indonesia mengaku dirinya itu termasuk golongan Ahlussunnah Wal Jamaah. Tetapi dalam perkembangan di Indonesia, istilah Ahlussunnah Wal Jamaah menjadi masalah, sebagaimana diterangkan oleh Umar Hasyim, yang mengakibatkan terjadinya perpecahan diantara umat Islam, karena antara golongan yang satu dengan yang lain, saling mengklaim bahwa diri dan golongannya adalah adalah golongan Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai Firqah Najiyah (kelompok yang selamat) sedangkan orang lain tidak.[1]

---

[1] Umar Hasyim, Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlussunnah Wal Jamaah, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah Ahlussunnah Wal Jamaah dalam hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi menerangkan yaitu :

عن عبد الله بن عمرو قال : قال رسول صلى الله عليه وسلم ليأتين
على امتي ما اتى على بني اسرائيل حذو النعل بالنعل حتى ان كان منهم
من اتى امه علانية لكان في امتي من يصنع ذلك وان بني اسرائيل تفرقت
على ثنتين وسبعين فرقة وتفرقت امتي على ثلاث وسبعين ملة
كلهم في النار الا ملة واحدة قالوا من هي يا رسول الله ؟ قال ما انا
عليه واصحابي . وفي رواية قال الجماعة

"Dari Abdullah bin Amr ra, ia berkata : bersabda Rasul Allah Saw, sungguh akan datang pada umatku sebagaimana yang telah datang (menimpa) Bani Israel, selangkah demi selangkah, sehingga jika ada dari mereka itu orang yang mendatangi (mensetubuhi) ibunya terang-terangan, niscaya ada pula diantara umatku yang melakukan perbuatan semacam itu, dan sungguh Bani Israel telah berpecah belah atas tujuh puluh dua millah, dan akan berpecah umatku nanti, atas tujuh puluh tiga millah, semuanya akan masuk neraka, kecuali satu, para sahabat bertanya : siapakah yang satu itu ? beriau menjawab: apa apa yang aku diatasnya dan para shahabatku.[2] Dalam riwayat lain Rasulullah menjawab : yaitu Al Jamaah.[3]

Hadits diatas menerangkan tentang sosok "Firqah Najiyah", yakni kelompok yang selamat dari tujuh puluh tiga golongan umat Islam yang ada diakhir jaman, yang disebut Ahlussunnah Wal Jamaah yaitu mereka yang tetap pada sunnah Rasulullah Saw dan sunnah sahabatnya. Jadi yang diterangkan oleh Nabi Muhammad Saw bukanlah nama

---

[2] Abdurrahman Muhammad Usman, Tuhfatul Ahwadzi Bissyarhi Jami' Al Tirmidzi Juz 7, Maktabah Salafiyah, Madinah, t, th, Hal. 399-400.

[3] Abdurrahman Muhammad Usman, Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud Juz 12, Maktabah Salafiyah, Madinah, t, th Hal. 1322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongannya, tetapi sifat-sifat yang melekat pada seseorang atau kelompok yang selamat tersebut.

Dari hadits ini muncullah Ahlussunnah Wal Jamaah yang menjurus kepada nama golongan, bermula dari rasa keinginan menjadi kelompok yang selamat. Maka umat Islam banyak yang mengidentifikasikan diri, bahkan terang-terangan mengklaim dirinya dan kelompoknya sebagai kelompok yang selamat (firqah najiyah) Ahlussunnah Wal Jamaah. Akan tetapi masing-masing mempunyai perbedaan-perbedaan dalam mengidentifikasikan diri sebagai Ahlussunnah Wal Jamaah tersebut, sehingga tumbuh berbagai kelompok umat Islam yang berbeda faham agamanya, tetapi semuanya mengaku diri dan kelompoknya sebagai Ahlussunnah Wal Jamaah.[4]

Di Indonesia, lebih banyak lagi Istilah-iatilah ta'ashshub (mengunggulkan bahwa golongannya yang benar), ini semua terjadi kerena kejahilan dan karena Hawa nafsu, padahal sebutan semacam ini merupakan kebiasaan-kekebiasaan yang ada didalam diin (agama) Jahiliyah.[5] Sehingga tanpa disadari banyak jamaah dakwah yang menyeru kepada fanatisme golongan (ta'ashshub). Ternyata hal ini menjadi fakta sejarah yang tak dapat dipungkiri dan ditutup-tutupi.

---

[4]Umar Hasyim, Op Cit, Hal. 136-137.

[5]Syekh Abdullah bin Muhammad Al Ghaniman, Hawa Nafsu Merusak Kehidupan Berjamaah, Wala' Press, Jakarta, 1993, hal, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama adalah dua organisasi kemasyarakatan Islam yang sekaligus sebagai Jam'iyah Diniyah terbesar di Indonesia, kedua-duanya sama-sama mengidentifikasikan dirinya sebagai kelompok Ahlussunnah Wal Jamaah, meskipun dalam bahasa yang agak berbeda.

Dalam beberapa tulisan tentang Muhammadiyah diantaranya DR. Arbiyah Lubis,[6] A. Rosyad Shaleh[7] dan AR. Fahruddin.[8] menyatakan bahwa Muhammadiyah termasuk berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah, berarti kelompok yang berupaya mengikuti dan menegakkan sunnah Nabi dan shahabatnya secara murni dengan mengacu kepada Al Quran dan Sunnah.

Disamping itu Tarjih Muhammadiyah juga menunjukkan yang semakna dengan Hadits diatas, walaupun dalam lafadz dan riwayat yang berbeda, sebagai acuan metode pemahaman Islam yang mengarah kepada "Kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah.[9] Sementara Nahdlatul ulama dengan secara tegas mengidentifikasikan dirinya sebagai Ahlussunnah Wal Jamaah, seperti termaktub dalam Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama pasal 3, bahwa : Nah-

---

[6]DR. Arbiyah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah Dan Muhammad Abduh, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, Hal. 15.

[7]A. Rosyad Shaleh, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, Persatuan, Yogyakarta, 1994, Hal, 82.

[8]AR. Fahruddin, Menuju Muhammadiyah, PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 1984, Hal. 6.

[9]Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 1983, Hal. 11 dan 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah beraqidah Islam, menurut faham Ahlussunnah Wal Jamaah dan mengikuti salah satu madzhab empat : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.[10] Hadits yang dijadikan rujukanpun sama dengan rujukan Muhammadiyah.[11] Namun demikian, sikap dan prilaku yang ditimbulkan oleh faham agamanya itu banyak kita saksikan perbedaan-perbedaan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, bahkan tidak sedikit mengakibatkan konflik diantara keduannya.

Atas dasar kenyataan diatas, perlu dilakukan penggalian perbedaan pandangan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam melihat sosok Firqah Najiyah (golongan yang selamat) : Ahlussunnah Wal Jamaah dan perbedaan metode pemahaman agama Islam antara keduanya, dan hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian ini.

B. BATASAN MASALAH

Permasalahan tentang "Ahlussunnah Wal Jamaah dalam pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dan kaitannya dengan perbedaan Faham Agamanya" merupakan konsep yang abstrak, karena itu perlu dijabarkan dan diadakan pembatasan terlebih dahulu dalam pengertian

---

[10] Keputusan Muktamar NU XXVII, di Situbondo, PWNU Jawa Timur, Surabaya, 1985, Hal. 88.

[11] K.H. Achmad Masduqi (Wk. Ro'is PWNU Jatim), Konsep Dasar Pengertian Ahlussunnah Wal Jamaah, Pelita Dunia, Surabaya, 1994, Hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konotatif dan pengertian operasional, dengan harapan bahwa dengan penjabaran dan pembatasan tersebut akan dapat dihindari bias pengertian dari konsepsi yang terkandung dalam permasalahan yang diteliti, dan yang demikian lebih lanjud akan membawa pada keterkaitan terhadap permasalahan pokok.

1. Ahlussunnah Wal Jamaah.

As-Sunnah, menurut bahasa arab adalah Ath-thariqah yang berarti metode, kebiasaan, perjalanan hidup atau prilaku baik terpuji maupun tercela.[12] sedang kata Jamaah, berasal dari Al Ijtima' (berkumpul atau bersatu) yang lawan katanya Al Firqah (berpecah belah).[13] Namun jika lafadz sunnah dirangkaikan dengan Jamaah menjadi Ahlussunnah Wal Jamaah, maka yang dimaksud adalah pendahulu umat ini, mereka adalah para sahabat dan tabi'in yang bersatu mengikuti kebenaran yang jelas dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.[14] Jadi konsep Ahlussunnah Wal Jamaah disini bermakna sebagaimana yang dimaksud dalam hadits Rasululla Saw diatas yakni, ma'ana 'alaihi wa ashhabi, meskipun dalam pembahasan nanti akan berkembang dalam berbagai sudut pandang.

---

[12]Muhammad Abdul Hadi Al Mishri, Manhaj Dan Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah, Gema Insani Press, Jakarta, 1992, Hal. 67.

[13]I b i d, Hal. 69.

[14]I b i d, Hal. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Muhammadiyah.

Yang dimaksud Muhammadiyah dalam penelitian ini adalah organisasi gerakan Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912 M, di yogyakarta.[15]

Dalam penelitian ini Muhammadiyah dipelajari latar belakang berdirinya, lahirnya sebagai Jam'iyah diniyah, faham agama dan pandangannya tentang sosok Ahlussunnah Wal Jamaah.

3. Nahdlatul Ulama.

Adapun yang dimaksud dengan Nahdlatul Ulama disini adalah gerakan Islam atau Jam'iyah Diniyah yang didirikan atau dirintis oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 16 Rajab 1344 H, bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya.[16]

Dalam penelitian ini Nahdlatul Ulama dipelajari latar belakang berdirinya, lahirnya sebagai Jam'iyah diniyah, faham agama dan pandangannya tentang sosok Ahlussunnah Wal Jamaah.

Berdasarkan batasan diatas, maka bahasan dalam penelitian ini akan mengarah kepada : Pertama, mengadakan tinjauan secara umum disekitar Ahlussunnah Wal Ja-

---

[15] A. Rasyad Shaleh, Op Cit, Hal. 27.

[16] Keputusan Muktamar NU XXVII, Loc Cit, Hal. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maah sebagai landasan teori, Kedua, mempelajari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dan pandangan keduanya tentang metode pemahaman Islam dan Ahlussunnah Wal Jamaah, kemudian menganalisa dengan tehnik komparatif.

C. RUMUSAN MASALAH

Atas dasar latar belakang dan batasan masalah diatas, maka dapatlah dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang menjadi fokus bahasan skipsi ini, antara lain :

1. Bagaimanakah pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tentang metode pemehaman agama Islam dan bagaimanakah pandangan keduannya tentang profil Ahlussunnah Wal Jamaah
2. Apa saja perbedaan dan persamaan yang ada antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulma dalam masalah-masalah di atas

D. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI

Kegiatan penelitian dan penulisan skripsi ini disamping untuk memenuhi salah satu syarat yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), Dalam ilmu ushuluddin di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Juga bertujuan :

1. Untuk dapat memahami pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulma tentang metode pemahaman agama Islam dan tentang profil Ahlussunnah Wal Jamaah seba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gai firqah najiyah.

2. Untuk dapat menarik segi-segi perbedaan dan persamaan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam masalah-masa - lah diatas (point 1).

Adapun kegunaan penelitian dan penulisan skripsi ini adalah untuk dapat memberikan sumbangan bagi khasanah keilmuan Islam pada umumnya dan pengembangan kajian tentang Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama khususnya. Sehingga tumbuh wawasan yang lebih luas didalam memahami Islam dan menggalang persatuan umat.

E. SUMBER YANG DIPERGUNAKAN

Untuk dapat mengadakan penelitian tentang "Ahlussunnah Wal Jamaah " dan kaitannya dengan perbedaan faham agamaanya dalam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, diperlukan bantuan dari pelbagai tulisan yang berhubungan dengan masalah tersebut, sejauh ini masih langka tulisan yang berhubungan dengan judul penelitian skripsi ini, namun telah penulis lakukan penelitian pustaka sebagai rujukan utama antara lain :

1. Beberapa tulisan tentang Ahlussunnah Wal Jamaah dan terjadinya perpecahan umat Islam, Seperti : Manhaj - aqidah Ahlussunnah Wal jamaah oleh Muhammad Abdul Hadi Al Mishri. Firqatunnajiyah wa attaifah Al Mansyuurah 'ala Dau'ul kitab wa as-sunnah oleh Muhammad Bin jamil Zainu. selanjudnya, Umar Hasyim dalam buku - nya : apakah anda termasuk dari golongan Ah-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lussunnah Wal Jamaah ?. DR. Nashir ibn Abduk Karim Al Aql dalam bukunya Mabakhis Fi Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah juga dalam bukunya Mujmal Ushul Ahlussunnah Wal Jamaah dan karya-karya lain yang semacam dalam berbagai bahasa untuk membahas tinjauan umum disekitar Ahlussunnah Wal Jamaah.

2. a. Beberapa tulisan tentang Muhammadiyah, terutama dalam bidang pemikiran keagamaannya dengan Ahlussunnah Wal Jamaah seperti : A. Rasyad Shaleh Dkk dalam bukunya, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam. MT. Arifin dalam bukunya Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah. M. Djindar Tamimy dalam Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha. PP Muhammadiyah dalam Pedoman Bermuhammadiyah dan sebagainya untuk membahas pandangan Muhammadiyah tentang Ahlussunnah Wal Jamaah.

   b. Beberapa tulisan tentang Nahdlatul Ulama dan pandangannya tentang Ahlussunnah Wal Jamaah dan pemikiran keagamaannya seperti : Chairul Anam dalam bukunya Pertumbuhan dan Perkembagan Nahdlatul Ulama. Slamet Effendi Yusuf dalam bukunya Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak dan Pergolakan Intern NU. Martin Van Bruinessen dalam NU, Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wawasan baru. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi pe-Pesantren dan sebagainya, umtuk membahas pendapat Nahdlatul Ulama tentang Ahlussunnah Wal Jamaah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari telaah pustaka diatas dan melihat pokok masalah penelitian ini, maka pembahasan skripsi ini disusun dalam kerangka sebagai berikut :

1. Menggambarkan pengertian Ahlussunnah Wal Jamaah dengan berbagai tinjauan : meliputi : tinjauan maknawi tinjauan historis, tinjauan Al-Qur'an dan As-sunnah.
2. Menggambarkan pandangan Muhammadiyah tentang Ahlussunnah Wal Jamaah dan keterkaitannya dengan metode pemahaman keagamaannya.
3. Menggambarkan pandangan Nahdlatul Ulama tentang Ahlussunnah Wal Jamaah dan keterkaitannya dengan metode pemahaman keagamaannya.
4. Menganalisa dan membandingkan.

F. METODE DAN SITEMATIKA PEMBAHASAN

Metode penelitian dalam menganalisa masalah-masalah yang berkaitan dengan tema pembahasan skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan (literer) yaitu mengkaji buku-buku yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang penulis bahas, yaitu tentang Ahlussunnah - Wal Jamaah, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Untuk memenuhi kerangka pembahasan sesuai dengan aturan yang ada, maka skripsi ini disusun menjadi enambab, dimana masing-masing meliputi sub-sub bab, bahkan diuraikan lagi dalam lingkungan pembahasan yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spesifik, keenam bab tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

BAB I P E N D A H U L U A

Bab ini merupakan pengantar kajian yang meliputi : Latar Belakang Masalah. Batasan Konsep. Rumusan Masalah. Tujuan dan Kegunaan penelitian. Telaah Pustaka dan Kerangka Pembahasan. Metode Penelitian dan Sistematika Sekripsi.

BAB II TINJAUAN UMUM DISEKITAR AHLUSSUNNA WAL JAMAAH

Bab ini adalah landasan teori atau alat yang digunakan untuk menganalisa data yang terkumpul. Adapun isinya meliputi : Pengertian Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Perspektif Sejarah. Ahlussunnah Wal Jamaah Sebagai Golongan. Dan Hakekat Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah.

BAB III MUHAMMADIYAH DAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

Bab ini penulis menguraikan hal-hal sebagai berikut : Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah. Lahirnya Muhammadiyah Sebagai Jam'iyah Diniyah. Faham Agama Dalam Muhammadiyah. dan Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Pandangan Muhammadiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III NAHDLATUL ULAMA DAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

Bab ini berisi Latar Belakan Berdirinya Nahdlatul Ulama. Lahirnya Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah. Faham Agama Dalam Nahdlatul Ulama. dan Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Pandangan Nahdlatul Ulama.

BAB V ANALISA DAN PERBANDINGAN

Bab ini merupakan tindak lanjud dari bab-bab sebelumnya, yaitu analisa perbandingan terhadap data-data yang ada meliputi : Aspek Latar Belakang Berdirinya. Aspek Fungsi Kelahirannya. Aspek Faham Agamanya sebagai pendukung dan Pandangan Tentang Ahlussunnah Wal Jamaah.

BAB VI P E N U T U P

Mengakhiri pembahasan dari seluruh bab yang ada, maka dalam bab VI ini merupakan bab penutup, dimana penulis mengemukakan kesimpulan dan saran-saran yang penulis pandang perlu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM DI SEKITAR AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

A. PENGERTIAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

1. Pengertian Lughawi

Secara lughawi istilah " Ahlussunnah wal Jamaah" berasal dari tiga kata : ahlu, sunnah dan jamaah.

a. Ahlu.

Dalam kamus Al Munjid diterangkan, bahwa pengertian kata " Ahlu " adalah sebagai berikut :

الأهل ج أهلون وأهال وأهال وأهلات وأهالات
العشيرة وذوو القربى . وأهل الرجل زوجته . وأهل
الأمر ولاته . وأهل المذهب من يدين به

" Ahlu bentuk jamaknya ahluuna, ahl, ahal, ahlat, dan ahalat, artinya kabilah atau sanak kerabat., ahlu al rajul artinya istrinya , ahlu al amr artinya penguasa dan ahlu al mazhab artinya pengikut mazhab.1

b. Sunnah.

Dalam kamus yang sama dijelaskan pula bahwa makna kata " Sunnah " ialah :

السنة ج سنن : الشيرة . الطريقة . الشريعة

---

[1]Abu Louis al Ma'luf, Al Munjid fi al Lughah Wa al A'lam, Beirut : Dar al Masyiq, 1986, hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sunnah bentuk jamaknya sunan artinya perjalanan hidup (sejarah hidup), jalan (tariqat), syariat.[2] Dalam konteks ini kata sunnah diartikan sebagaimana yang dikenal dalam setudi ilmu-ilmu agama Islam. Yaitu :

1). Sunnah menurut istilah Muhadditsin :

السنة في اصطلاح المحدثين هي كل ما اثر عن الرسول صلى الله عليه وسلم من قول. او فعل. او تقرير او صفة خلقية او خلقية، او سيرة سواء كان ذلك قبل البعثة ام بعدها

Sunnah ialah segala peninggalan Nabi Saw, berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat jasmaniyah, sifat akhlaq, atau perjalanan hidupnya baik sebelum atau sesudah bitsah (kekerasulan).3

2). Sunnah menurut Ulama Ushul Fiqh :

السنة في اصطلاح علماء اصول الفقه هي كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم. من قول. او فعل او تقرير. مما يصلح ان يكون دليلا لحكم شرعي

Setiap yang bersumber dari Nabi Saw, selain Al Qur-an al Karim, berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan yang layak menjadi dalil bagi hukum-hukum Syara'.4

---

[2] I b i d, hal 353.

[3] Muhammad 'Ajjaj al Khatib, Ushul al Hadits 'Ulumuh Wa Mushthalahuh, Damsyiq, Dar al Fikr, 1975, hal. 19.

[4] I b i d, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Sunnah Menurut Istilah Fuqaha :

والسنة [illegible] هي كل ما ثبت
عن النبي [illegible] وسلم ولم يكن من باب الفرض ولا الواجب

"Segala ketetapan Nabi Saw, yang tidak termasuk dalam bab fardhu dan tidak pula wajib".[5]

c. Jamaah.

الجماعة : جماعات . الفرقة من الناس وتطلق
على الحيوانات ايضا . فيقال جماعة النحل

"Jamaah bentuk jamaknya jama'at ialah sekelompok dari manusia, tetapi dapat juga dipakai untuk kelompok hewan, misalnya kawanan lebah.[6]

Dalam konteks ini kata jamaah diartikan sebagaimana yang sudah dikenal dan dijelaskan oleh beberapa ulama, antara lain :

1). Syekh As-Sindi menjelaskan arti Jamaah yaitu:

الموافقون لجماعة الصحابة الآخذون بعقائدهم والمتمسكون
بآرائهم

"Orang-orang yang sesuai dengan jamaah sahabat, yang memegang teguh aqidah mereka, serta kokoh dalam berpedoman kepada pendapat mereka.[7]

---

[5] I b i d, hal.

[6] Abu Louis, Op Cit, hal. 101.

[7] K.H. Moenawar Chalil, Kembali Kepada Al Qur-an Dan As-Sunnah, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Syekh Nasyir bin Abdul Karim Al Aql menjelaskan :

وسمّوا الجماعة لأنهم الذين اجتمعوا على الحق ولم يتفرقوا في الدين
وانتظموا [illegible] الحق ولم يختلفوا [illegible] واتبعوا ما
اجتمعوا [illegible] سلف الأمة

"Mereka disebut Jamaah karena bersatu di atas al haq (kebenaran), mereka tidak berselisih dalam agama, mereka berkumpul pada para Imam al haq dan mereka juga mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan para salaf.8

3). Imam Syatiby menjelaskan makna Al Jamaah :

هم سلف الأمة من الصحابة والتابعين، ومن تبعهم بإحسان
إلى يوم الدين، الذين اجتمعوا على الكتاب والسنة وعلى أئمتهم
والذين سار وا على ما عليه النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه
والتابعون لهم بإحسان

"Al Jamaah menurut istilah adalah salaful ummahyaitu para shahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik sampai hari kiamat, dan orang-orang yang berkumpul diatas kitab Allah (Al-qur-an) dan sunnah (Rasulullah Saw) dan pada para Imam mereka, dan orang-orang yang berjalan diatas sunnah Rasulullah Saw, Sahabat, tabi'in dengan baik.9

---

[8] Dr. Nashir Ibn Abdul Karim Al'Aql, Mujmal Ushul Ahlissunnah Wal Jamaah fi Al 'Aqidah, Dar Al Wathan Lin Nasyr, Riyadh, 1411 H, hal. 6.

[9] Dr. Nashir Ibn Abdul Karim Al'Aql, Mabakhis Fi Aqidati Ahlussunnah Wal Jamaah, Dar Al Wathan Lin Nasyr, Riyadh, 1411 H, hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa secara lughawi Ahlussunnah Wal Jamaah berarti pribadi atau kelompok umat Islam yang senantiasa mengikuti ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al Qur'an dan Sunnah Rasul, sahabat, tabi'in dan para imam Al Haq.

2. Beberapa Pengertian Istilahi.

Sejalan dengan pengertian Lughawi diatas beri - kut ini penulis kemukakan beberapa ta'rif Istilahi:

a. Abi Al Azd Al Khanafi menjelaskan :

فهم المتمسكون بسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم الذين اجتمعوا على
ذلك . وهم الصحابة والتابعون وأئمة الهدى المهتدون لهم
ومن سلك سبيلهم في الاعتقاد والقول والعمل إلى يوم الدين
الذين اتفقوا على الاتباع وجانبوا الابتداع في أي مكان
وأي زمان وهم باقون ظاهرون منصورون إلى يوم الدين .

"maka yang disebut Ahlussunnah Wal Jamaah adalah mereka (orang-orang) yang memegang teguh sunnah Rasulullah Saw, dan berkumpul diatasnya, mereka itu adalah para sahaba, para tabi'in dan mereka yang mengikuti para imam yang mendapat petunjuk dan siapa saja yang berprilaku sesuai dengan jalan yang ditempuh (sahabat, tabi'in dan para Imam yang mendapat petunjuk), didalam masalah aqidah dan perkataan, amal dan amal sampai hari kiamat.10

b. Menurut Ibnu Hazm dalam kitabnya "Al Faslu Fil-Milal Wal Ahwa'wan Nihal" yang dikutib oleh Syaikh Al Qahthoni dalam bukunya menjelaskan : Bahwa Ahlussunnah Wal Jamaah itu ialah para

---

10 I b i d, Hal, 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat Nabi Saw dan semua yang menempuh jalan mereka dari kalangan tabi'in yang terbaik rahmatullah alaihim, kemudian para ahli hadits dan orang-orang yang mengikutinya dari kalangan ahli fiqh generasi demi generasi sampai saman kita sekarang ini, serta juga termasuk orang-orang awam yang mengikuti jalam mereka baik di timur maupun dibarat.[11]

c. Menurut KH. Achmad Siddiq yang disuting oleh Abu Nahid dan kerabat AULA mengatakan bahwa : Ahlussunnah Wal Jamaah adalah kaum muslimin sezaman Rasulullah sampai kira-kira tiga dasa warsa sesudah wafatnya Rasulullah, karena mereka masih berada diatas garis yang diajarkan Rasullullah dan mereka mengamalkannya dengan baik di dalam masalah hubungan vertikal dengan Allah, dan hubungan horisontal dengan manusia.[12]

d. KH. Bisyri Musthofa mendifinisikan Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai berikut :

Faham Ahlussunnah Wal Jamaah ialah faham yang terpegang teguh pada tradisi : (1) dalam bidang hukum-hukum islam menganut ajaran Syafi'i, (2) dalam soal-soal tauhid menganut ajaran- ajaran Imam Abu Al Hasan al Asy'ari dan imam Abu Mansur al Maturidi, dan (3) Dalam bidang Tasawwuf, menganut dasar-dasar ajaran Abu Qasim Al Junaid.[13]

e. Menurut KH. Sirajuddin Abas bahwa kaum Ahlussunnah Wal Jamaah ialah kaum yang menganut I'tiqad

---

[11] Syaih Said Al Qohthoni, Hukum Mengkafirkan Menurut Ahlus-sunnah dan Ahlul-Bid'ah, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 1993, Hal. 36.

[12] Abu Nahid dan Kerabat AULA, Pemikiran KH. Achmad Siddiq, Yayasan Majalah AULA, Surabaya, 1992, hal. 35.

[13] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Jakarta, LP3ES, 1982, hal. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana I'tiqad yang dianut oleh nabi dan sahabat-sahabat Beliau, lebih lanjut ia menjelaskan bahwa I'tiqad Nabi Saw dan para sahabatnya yang tercantum dalam Al Qur-an dan Sunnah belum tersusun secara sistematis. Dan kemudian, i'tiqad itu disusun secara sistematis oleh Abu Hasan Al Asy'ari (260-324 H) dan Abu Mansyur al Maturidi (333 H). Sehingga kedua tokoh ini di kenal sebagai pendiri Ahlussunnah Wal jamaah. Pendapat Sirajuddin ini disandarkan kepada perkataan Muhammad Az Zabidi dalam kitab "Ihtihaf Sadatul Muttaqin" yang menyatakan :

إذا اطلق اهل السنة والجماعة فالمراد به الاشاعرة والماتوردية

Artinya : Apabila disebut kaum Ahlussunnah Wal Jamaah maka maksudnya ialah orang-orang yang mengikuti faham Asy'ari dan Maturidi. Begitulah penjelasan dari Sirajuddin abbas.[14]

Dari pengertian istilahi yang diungkapkan di muka, agaknya makna istilahi yang berkembang memiliki dua kecenderungan, yakni kecenderungan untuk memberi makna hakiki sebagai pengembangan dari makna luqhawi dan makna yang terkandung dalam hadits Nabi. Kemudian kecenderungan untuk mentrandfer Islah tersebut sebagai nama bagi suatu madzhab atau faham tertentu dari umumnya umat Islam.

---

[14]KH. Sirajuddin Abbas, I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1992, hal. 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DALAM PERSPEKTIF SEJARAH.

1. Asal-Usul Dan Perkembangan Istilah Ahlussunnah Wal Jamaah.

Pada pembahasan ini, penulis tidak mengatakan tahun lahirnya Ahlussunnah Wal Jamaah, tetapi penulis akan menyebutkan lahirnya penamaan Ahlussunnah - Wal Jamaah, alasannya, berbagai penulis buku khilaf (berbeda persepsi) dalam masalah menyebutkan lahir - nya penamaan tersebut.

Sebagian penulis buku menyebutkan bahwa, paham Ahlussunnah Wal Jamaah muncul setelah timbulnya fitnah dari berbagai aliran dalam Islam.[15] Seperti aliran khawarij, rowafidl (syi'ah), murjiah, qadariyah, mu'tazilah dan lain-lain, yang dimana aliran terse - but dinilai terlalu mengandalkan akal pikiran dari pada dalil-dalil naqli (Al Qur-an dan Al Hadits) di dalam memberikan argumentasi keagamaan, khususnya di dalam bidang aqidah.

Sejak timbulnya fitnah tersebut, kaum muslimin mulai memperhatikan pemeriksaan sanad dan menyeleksi keadaan rawi hadits, hal ini karena mereka takut berdusta terhadap Rasulullah Saw. Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Sirin, yang dikutib oleh Muhammad Abdul Hadi Al Misri mengatakan :

---

[15] Muhammad Abdul Hadi Al Misri, Manhaj dan Aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah, Gema Insani Press, Jakarta, 1992, Hal. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Mereka tidak pernah menanyakan tentang sanad, tetapi setelah terjadi fitnah mereka berkata (kepada orang-orang yang membawa hadits),'sebutkan nama orang-orangmu kepada kami'. Maka diperhatikanlah Ahlisunnah dan diterima haditsnya: dicermati pula Ahli bit'ah dan ditolak haditsnya.[16]

Dengan dimulainya pemeriksaan terhadap sanad dan rawi serta dipilah-pilahnya riwayat mereka, mana riwayat yang diterima dan mana yang ditolaknya, maka, muncullah identitasnya Ahli hadist (ahli sunnah)yang berbeda dengan yang lainnya baik masalah aqidahnya, maupun manhajnya.

Kemudian yang kedua, pada umumnya penulis buku mengatakan bahwa istilah Ahlisunnah Wal Jamaah itu dikonotasikan sebagai madzhab yang terbesar dalam bidang aqidah atau ilmu kalam yang dirintis oleh Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al maturidi, seperti menurut Sirajuddin Abbas yang mengutib kitab Ihtihaf Sadatul muttaqin, yang berbunyi :

إذا اطلق اهل السنة والجماعة فالمراد به الاشاعرة والماتوريدية

"Apabila disebut kaum Ahlussunnah Wal Jamaah maka maksudnya ialah orang-orang yang mengikuti faham Al-Asy'ari dan Al Maturidi.[17]

Namun demikian, dengan tetap menerima penelusuran yang dilakukan oleh penulis buku tersebut dimuka, penulis sendiri tetap berpendapat bahwa Istilah Ahlu

---

[16] I b i d, Hal. 89.

[17] Sirajuddin Abbas, Op Cit, Hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunnah Wal Jamaah tidak bisa lepas dari hadits sebagaimana diriwayatkan oleh :

a. Imam Tirmidzi :

عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليأتين على
أمتي ما أتى على بني إسرائيل حذو النعل بالنعل حتى إن كان منهم
من أتى أمه علانية لكان في أمتي من يصنع ذلك وإن بني إسرائيل تفرقت
على ثنتين وسبعين فرقة وتفترق أمتي على ثلاث وسبعين
ملة كلهم في النار إلا ملة واحدة قالوا من هي يا رسول الله
قال ما أنا عليه وأصحابي

"Dari Abdullah bin Amr r.a. ia berkata : Bersabda Rasulullah Saw, Sungguh akan datang pada ummatku sebagaimana yang telah datang (menimpa) bani Israil selangkah demi selangkah, sehingga jika ada dari mereka itu ada orang yang mendatangi (menzinai) ibunya terang-terangan, niscaya ada pula diantara ummatku yang melakukan perbuatan semacam itu, dan sesungguhnya Bani Israil telah berpecah belah atas tujuh puluh dua milla, dan akan berpecah ummatku, kelak atas tujuh puluh tiga millah, semuanya mereka masuk neraka, kecuali satu. Para sahabat bertanya : Siapakah yang satu itu, Ya Rasulullah ? beliau menjawab : Apa-apa yang aku diatasnya dan para sahabatku.18.

b. Imam Abu Dawud :

وعن معاوية بن أبي سفيان رضي الله عنه قال قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم ألا إن من كان قبلكم من أهل الكتاب افترقوا على ثنتين
وسبعين ملة وإن هذه الملة ستفترق على ثلاث وسبعين ثنتان
وسبعون في النار وواحدة في الجنة وهي الجماعة
رواه أبو داود

18 Abdurrahman Muhammad Usman, Tuhfatul Ahwadzi Bisyarhi Jami' al Tirmidzi Jus 7, Maktabah salafiyah, Madinah, t, th, Hal. 399 - 400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dari Muawiyah bin Abi Sufyan r.a. berkata: Bersabda Rasulullah Saw : Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari golongan ahlul-Kitab telah bercerai berai menjadi tujuh puluh - dua golongan, sedangkan millah ini (Umat Islam), akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua golongan semuannya masuk neraka, dan segolongan masuk surga. Yaitu "Al Jamaah".19

c. Ibnu Majah.

عن عوف بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم والذى
نفس محمد بيده ليفترقن امتي على ثلاث وسبعين فرقة
واحدة في الجنة وثنتان وسبعون في النار. قيل يا رسول الله
من هم؟ قال الجماعة

"Dari Auf bin Malik berkata : Bersabda Rasulullah Saw : Demi Dzat yang diri Muhammad berada di tangannya, sungguh kelak berpecah umatku menjadi Tujuh puluh tiga firqah, maka hanya satu yang masuk sarga dan tujuh puluh dua yang lain masuk neraka, Ditanyakan : Ya Rasulullah, siapakah mereka itu ? beliau tersabda Al Jemaah. 20

Menurut Abdurrahman Muhammad Usman, penulis syarah Turmudzi (tuhfatul ahwadzi) dan syarah sunan abu dawud (Aunul Ma'bud) menerangkan bahwa kedudukannya hadits diatas adalah hadist hasan mufassar gharib, - yakni tidak diketemukan hadits semacam, kecuali hanya melalui satu jalan periwayatannya, sedangkan Al Iraqi dan Ibnu Taimiyah menjadikannya hujjah. Kemudian Albani menyebutkan dalam kitab Silsilatul Ahadidsih -

---

19 Abdurrahman Muhammad Usman, Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud, Juz 12, Maktabah Salafiyah, Madinah, t.th Hal. 342.

20 Muhammad Fuad Abdul Baqi, Sunan Ibnu Majah, Juz 2 Darul Fikri, Beirut. t.th, Hal. 1322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shahihah 3:480 yang dikutip oleh Muhammad Abdul hadi Al Misri, mengatakan bahwa hadits ini isnadnya bagus.[21]

Namun kedudukan hadits diatas (a) diperkuat oleh hadits (b) dan (c), hanya saja dengan istilah yang berbeda dalam menyebutkan golongan yang masuk surga, dalam hadits (a) menyebutkan bahwa golongan yang akan masuk surga adalah "ma ana 'alaihi wa ashabi" yakni orang yang berada diatas sunnah Rasulullah, dan sahabatnya. Sedangkan hadits (b) dan (c) dinyatakan dengan istilah Al Jamaah, hadits tersebut diriwayatkan secara masyhur oleh para perawi yang telah biasa dikutip oleh para pakar hadits.[22]

Hubungan antara hadits (a) dengan hadits (b) dan (c) merupakan syarah ta'kit dan syarah tafsyir, yakni hadits (a) merupakan keterangan penguat sekaligus pejelas bagi hadits (b) dan (c), yang menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kata "Al Jamaah" dalam hadits (b) dan (c) ialah orang-orang yang selalu mengikuti sunnah Rasulullah dan sahabatnya (ma ana 'alaihi wa-ashabi), baik dalam masalah aqidah maupun dalam masalah ibadah.

---

[21]Muhammad Abdul Hadi Al Misri, Op Cit, Hal. 53-54.
[22]KH. Munawar Khalil, Op Cit, Hal. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ahlussunnah Dalam Pertembuhan Ilmu Kalam.

Membicarakan faham Ahli Sunnah Wal Jamaah tidak bisa terlepas dari masalah ilmu kalam.[23] Karena membicarakan tentang Ahlussunnah Wal Jamaah ini juga membahas segi-segi aqidah, bahkan menjadi pokok pembahasannya.

Mengutip pendapat Ibnu Khaldum, Umar Hasyim mengemukakan, bahwa Ilmu Kalam ialah :

Ilmu yang membicarakan tentang alasan-alasan untuk mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan bantahan terhadap faham-faham yang bertentangan dengan aliran salaf dan Ahlussunnah.[24]

Ilmu kalam disebut juga ilmu tauhid, ilmu aqidah atau ilmu ushuluddin. Sebutan ilmu kalam sebagai ilmu yang berdiri sendiri, sebagaimana yang telah dikenal, untuk pertama kalinya dipakai pada masa Al Ma'mun (khalifah bani abasyiyah wafat 218), yaitu setelah ulama mu'tazilah mempelajari kitab-kitab filsafat, kemudiam memadukan metodenya dengan metode yang disebut Ilmu Kalam.[25]

Menurut Dr. Harun Nasution yang diperkuat oleh beberapa pendapat lain seperti yang telah penulis sebutkan pada pembahasan terdahulu, bahwa term Ahlu-

---

[23] Umar Hasyim, Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlu-Sunnah Wal Jamaah ?, Surabaya, Bina Ilmu, 1978, hal. 81.

[24] I b i d, hal. 83.

[25] I b i d, hal. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunnah Wal Jamaah di dunia Ilmu Kalam timbul sebagai reaksi terhadap pandangan-pandangan golongan mu'tazilah.[26] Yang sebagaimana diketahui, setelah munculnya pertentangan politik yang kemudian lari ke masalah teologi, ummat Islam berpecah belah, bahkan diwarnai dengan saling mengkafirkan dan membunuh dari sinilah muncul aliran-aliran yang berkembang di dalam sejarah Islam.

Reaksi ini muncul karena mu'tazilah telah menggunakan kekerasan dalam mengiarkan pahamnya, dengan menggunakan jalur politik yang waktu itu mu'tazilah sedang berjaya dimata penguasa khalifah ma'mun. Faham yang ditonjolkan mu'tazilah adalah faham Qadariyah yang mengatakan bahwa Al qur'an itu makhluk dan bersifat baru (Hadits).

Bagi khalifah ma'mun faham semacam ini harus di akui oleh semua rakyat. Sehingga para gubernur diperperinta untuk mengadakan penangkapan terhadap para tokoh, ulama yang berpengaruh dimasyarakat yang tidak sefaham, maka banyak tokoh dan ulama yang tidak mengakui faham mu'tazilah di siksa dipenjarakan dan di bunuh.[27]

---

[26] A. Hanafi, Pengantar Teologi Islam, Jakarta, Al-Husna, 1980, hal. 14.

[27] Umar Hasyim, Op Cit, hal. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara ulama yang terkena ujian ialah Imam Ahmad Bin Hambal, beliau diuji oleh gubernur Irak, ketika dipaksa untuk mengikuti pendapat mu'tazilah. Imam Ahmad sedikitpun tidak beranjak dari keyakinannya, maka iapun dibelenggu dan dihadapkan kepada Al-Ma'mun, namun ditengah perjalannya, Al Ma'mun meninggal, maka pengadilan atas Imam Ahmad dilanjudkan denganmu'tasim dan Al Watsiq, kalau tokoh lain banyak yang dijatuhi hukuman mati, Seperti Ahmad bin Naser Al Khuza'i di penggal lehernya.[28] namun mu'tasim dan Al Watsiq tidak berani menjatuhkannya untuk Imam Ahmad bin Hambal ini.

Hal ini karena sikap yang diambil oleh imam Ahmad memperoleh banyak dukungan dari mayoritas umat Islam yang tidak sepaham dengan Mu'tazilah. Ketika Al Mutawakkil berkuasa ia membatalkan Mu'tazilah sebagai madzab resmi negara,di tahun 848 M.[29] Sehingga menurunlah paham dan pengaruh Mu'tazilah.

Ajaran mu'tazilah memang sulit diterima oleh kalangan awam, karena terlalu bersifat rasional dan filosofis, serta kurang berpegang pada sunnah, Sementara itu Imam Ahmad dikenal sebagai tokoh yang tegas mempertahankan sunnah (hadits), sehingga gerakannya

---

[28] I b i d, Hal. 42-43.

[29] Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, UI Press, Jakarta, 1986, Hal.63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal dengan sebutan Ahlul hadits (ahlussunnah).[30]

Jejak Imam Ahmad bin hambal diikuti oleh Abu hasan al Asy'ari (260-324 H), Ia semula mengikuti - paham mu'tazilah, murid Al Juba'i yang kemudian berbeda pendapat dengan gurunya, sehingga berpisah dengannya, semenjak itu Al Asy'ari mengikuti faham yang dianut oleh Imam Ahmad Bin Hambal, yakni menghi - dupkan paham salaf, sebagaimana yang dianut dan di ajarkan Imam Ahmad.[31]

Dalam sejarah hidupnya beliau memberantas segala paham mu'tazilah dan ia berhasil, akhir abad ke III dan abad keIV paham mu'tazilah mulai lumpuh, sehingga 'itiqad yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As sunnah mendapat sambutan baik oleh kaum muslimin saat itu. Karena jasa-jasa beliau dalam menegakkan faham Ahlussunnah, beliau oleh para ulama dan kaum mujtahidin,- Islam saat itu dan masa sesudahnya, beliau diberi gelar sebagai Imam Ahlussunnah Wal Jamaah.[32] hal ini karena paham yang di perjuangkan sesuai dengan apa yang diwariskan oleh Rasulullah Saw.

Dalam Tulisannya Imam Al Asy'ari, Beliau banyak mengetakan tentang 'itiqad Ahlussunnah Wal Jamaah,

---

[30]Muhammad Abdul Hadi Al Misri, Op Cit, Hal. 86-87.
[31]Umar Hasyim, Op Cit. Hal. 66-71.
[32]I b i d, Hal. 74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti dalam kitab Al Ibanah 'an Ushulil Addiniyah dimana berisi tentang kepercayaan Ahlussunnah dengan dimulai memuji Imam Ahmad Bin Hambal, Juga dalam titab Aluma, yang berisi tentang bantahan terhadap lawan-lawan pendapatnya tentang berbagai masalah di dalam Ilmu kalam.[33]

Jejak Al Asy'ari pun diikuti oleh Abu Mansyur - Al maturidi (wafat 332 H), ia juga dikenal sebagai pembangun madzhab Ahlussunna Wal Jamaah disamping Al Asy'ari. Kedua Imam ini hidup semasa, sama- sama menentang aliran Mu'tazilah, hanya saja Al Asy'ari berhadapan langsung dengan Mu'tazilah di basrah (pusatnya, sedang Al Maturidi di daerah. Imam Al Maturidi membrantas Itiqad-'itiqad yang batil itu dengan menulis kitab antara lain Al Jidal, Al Ushul Fi-Ushuluddin, Kitabut Tauhid dan lainnya.[34]

Dari sini wajarlah kiranya kalau Imam Muhammad bin Muhammad Al Husni Az Zabidi dalam kitabnya yang dikutib Sirajuddin Abbas mengatakan :

إذا أطلق أهل السنة والجماعة فالمراد به الأشاعرة والماتوريدية

Apabila disebut kaum Ahlisunnah Wal Jamah maka maksudnya adalah orang-orang yang mengikuti paham Al-Asy'ari dan Al Maturidi.[35]

---

[33] I b i d, Hal. 67.
[34] I b i d, Hal. 79.
[35] KH. Sirajuddin Abbas. Loc Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa paham Ahlussunnah Wal Jamaah didunia perkembangan Ilmu Kalam adalah aliran yang muncul sebagai reaksi dari paham rasionalis Mu'tazilah yang dipelopori Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansyur Al Maturidi.

3. Ahlussunnah Wal Jamaah Dan Gerakan Salaf.

Salaf artinya nenek moyang, sedangkan yang dimaksud disini ialah salaf Ash Shalihin, yakni nenek moyang ulama-ulama baik sahabat, tabi'in dan ulama yang datang kemudian yang menyampaikan ajaran agama kepada penerusnya agar ditaladani.[36] Sedangkan menurut Al Bajuri dalam kitabnya "Syarhul Jauharah" yang di kutib oleh Muhammad Hadi Al Misri mengatakan : yang dimaksud salaf ialah orang yang terdahulu, yaitu Nabi sahabat, tabi'in dan pengikutnya, khususnya Imam Mujtahidin yang empat.[37]

Gerakan salaf ini muncul pada Abad ke IV Hijriah yang terdiri dari orang-orang hanabiyah (pengikutnya Imam Ahmad Bin Hambal), dimana mereka memandang Imam Ahmad bin Hambal sebagai ulama yang menghidupkan dan mempertahankan pendirian kaum salaf, karena pendapat salaf ini menjadi motivasinya, maka orang-orang hana-

---

[36] Prof. Dr. Hamka, Tasuf Perkembangan Dan Pemurniannya, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, Hal.255.

[37] Muhammad Hadi Al Misri, Manhaj Aqidah, Op Cit, Hal. 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biyah menamakan dirinya sebagai aliran salaf.[38]

Aliran salafiyah ini muncul menjedi lebih tampak pada abad VII Hijriyah dengan pelopor Ibnu Taimiyah di Siria (661-728) yang telah mengangkat daya Vitalitasnya dan memperkaya prolem-problem yang dibicarakannya, yang diambil dari keadaan dimasannya. Kemudian pada abad ke XII Hijriyah aliran ini dibangkitkembali oleh Muhammad Bin Abdul Wahab di Saudi arabdengan gerakan muwahhidin, tetapi lebih dikenal dengan "gerakan Wahabi".[39]

Ibnu Taimiyah dikenal dengan ilmu dan amalnya, sifat-sifatnya yang baik dan keberaniannya mengeluarkan pendapat-pendapatnya dan tak pernah takut untuk menegakkan sunnah, sehingga ia mendapat gelar "Muhyi Atsaris Salaf" atau "Muhyis Sunnah" (pembangun atau penghidup sunnah).[40]

Untuk mempertahankan ajaran salaf yang digerakkannya, ia telah menyusun kitab aqidah yang dinamakannya "Al Aqidah Al Wasithiyah".[41] Menurut Ibnu Taimiyyah, yang dimaksud "Al Aqidah Al Wasitiyah" ialah : ١. اما الاعتقاد فلا يؤخذ عني ولا عمن اكبر مني

---

[38] A. Hanafi, Pengantar, Op Cit, Hal. 138.

[39] Umar Hasyim, Op Cit, Hal. 108-110.

[40] A. Hanafi, Op Cit, Hal. 139.

[41] Ahmadie thaha, Ibnu Taimiyyah Hidup Dan Pemikirannya, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, Hal. 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بل يؤخذ عن الله تعالى وعن رسول الله صلى الله عليه وسلم وعما
اجمع عليه سلف الامة

٣ : العقيدة هي الامر الذي يجب ان يصدق به القلب وتطمئن
اليه النفس حتى يكون يقينا ثابتا لا يمازجه ريب ولا يخالطه
شك

٣ عقيدة اهل السنة والجماعة : (١) هي العقيدة السلفية التي استمدت
من رسول الله صلى الله عليه وسلم وآله واصحابه ومن تبعهم باحسان الى يوم
الدين (٢) والمسلمون على العقيدة السليمة ما اجتمعوا على الحق الصريح من
كتاب الله وسنة رسوله

1. Adapun i'tiqad (aqidah) itu bukanlah dari saya, bukan pula dari orang yang lebih besar dariku, melainkan diambil dari Allah dan Rasulnya dan Ijma' salaful Ummah.
2. Aqidah ialah perkara yang wajib dibenarkan hati, dimantapkan oleh jiwa, sehingga menjadi keyakinan yang kuat dan tidak bercampur dengan keraguan dan sangkaan.
3. Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah ialah : (1) Aqidah salafiyah, yakni yang bersandarkan kepada Rasulullah, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik sampai akhir jaman, (2) dan orang-orang Islam yang berpegang kepada aqidah salimah yakni kesepakatan diatas kebenaran (al Haq) yang nyata bersumber dari kitabullah dan sunnah Rasulullah. 42

Yang lebih menarik bahwa Ibnu Taimiyah merupakan Muhyis Sunnah dan ahlussunnah wal jamaah karena getolnya mengembalikan segala masalah kepada Al ur'an dan Sunnah Rasulullah, kemudian bersandar kepada pendapat para sahabat dan tabi'in juga atsar A'immatul ummah, sehingga dalam menetapkan sifat-sifat,nana - nama, perbuatan-perbuatan, keadaan (ihwal) Allah yang

---

[42] Musthafa al Alim, Al Aqidah Al Wasithiyah Li Syaikh al Islam Ibnu Taimiyah, Beirut, Dar al Arabiyah, t. th, Hal. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah ditetapkan didalam Al Qur'an Dan As Sunnah ia terima begitu saja, tanpa menta'wilkannya.[43]

Sementara Itu diabad XII Hijriyah, Muhammad bin Abdul Wahab di saudi arabia melanjudkan upaya Ibnu Taimiyah dalam menegakkan ajaran Salafus, hanya saja caranya yang berbeda, kalau Ibnu Taimiyah lebih banyak menulis dan melontarkan konsep-konsep pemurnian ajaran Islam sesuai dengan ajaran salaf, maka Muhammad bin Abdul Wahab menggerakkan pemurnian ajaran Islam dan menghancurkan bit'ah, kesyirikan dengan amalan nyata lewat jalur politik bekerja sama dengan penguasa Ibnu Saud yang pada waktu itu berkuasa, dan gerakan ini diteruskan oleh keturunannya, hingga paham ini merata keseluruh negeri sampai sekarang.[44]

Aliran salaf ini telah muncul sebagai kebangkitan Islam, setelah lama terjebak di alam kejumudan. Pemikiran mereka mengambil sikap fondamental yang ketat dan hanya mengakui Al Qur'an dan Sunnah sebagai sumber meteri agama, mereka bahkan menolak qiyas yakni metode penalaran analogis untuk menafsirkan Al Qur'an dan Sunnah, tetapi mereka di satu pihak menekankan teks Al Qu'an dan Sunnah, dipihak lain lebih menggalakkan penggunaan penalaran bebas (Ijtihad)

---

[43] Ahmadie Thaha, Op Cit, Hal. 105-106

[44] A. Hanafi, Pengantar, Op Cit, Hal. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pada sekedar penalaran analogis berkenaan dengan masalah-masalah yang tidak langsung ditangani oleh Al Qu'an dan Sunnah, Maka terbukalah pintu bagi kekuatan akal yang lebih liberal untuk menafsirkan Al Qur'an dan Sunnah.[45]

Dari sini dapat diambil pengertian bahwa paham Ahlussunnah Wal Jamaah juga menjadi tema sentral dalam pertumbuhan gerakan salafiyah, terutama menjadi semangat untuk menegakkan faham yang mengacu kepada Al Qur'an dan Sunnah sesuai faham yang berjalan pada masa salaf, dengan mengadakan pemurnian terhadap ajaran Islam, dan membersihkan bid'ah dan khurafat serta menegakkan semangat ijtihad.

4. Ahlussunnah Wal Jamaah dan Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam (Tajdid).

Pembaharuan atau tajdid biasanya diidentikkan dengan istilah modernisasi, istilah modernisasi dimasyarakat barat pada mulannya mengandung arti, seperdi kemukakan oleh Dr. Harun Nasution, sebagai berikut :

> Pikiran-pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi modern.46

---

[45] Fazlurahman, Islam, Pustaka, Bandung, 1984, Hal. 286-291.

[46] Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, Hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pikiran dan aliran itu segera memasuki pula lapangan agama, sehingga terjadilah pembaharuan, modernisasi dalam kehidupan agama yang dalam Islam dikenal dengan istilah tajdid. [47]

Pembicaraan tentang pembaharuan dalam Islam ini, penulis membatasi pada aliran pembaharuan Islam yang banyak mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam. Khususnya dibidang pembaharuan (tajdid) di Indonesia, dalam kaitannya dengan faham Ahlussunnah Wal Jamaah, yang menjadi tema sentral tulisan ini.

Pembaharuan dalam Islam pada bab ini sebenarnya merupakan lanjutan dari gerakan salafiyah. Yaitu gerakan yang mengajak kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah, tetapi dengan mengadakan penyesuaian dengan perkembangan jaman modern, maksudnya bukanlah merobah dasar atau nilai-dasar ajaran Islam itu sendiri tetapi menggali kembali nilai-nilai dasar itu sebagai sumber dinamika sehingga mampu berperan untuk menstimulir segala gerak dan langkah dengan tujuan, dan pegangan yang jelas, dalam menghadapi segala tantangan jaman.[48]

Gerakan pembaharuan ini menganggab bahwa Al Qur'an dan As Sunnah adalah satu-satunya rujukan yang

---

[47]Drs. A. Shamad Hamid, Islam dan Pembaharuan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, Hal. 12.

[48]I b i d, Hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memberikan legitimasi seluruh tindakan kehidupan manusia.

Gerakan ini dipelopori oleh Jamaluddin al Afgani (1838-1898) dengan Pan Islamisme-nya dan pengembangan model setudi Islam modern, Ia membangun aspirasi politik ummat Islam yang sedang gelap melalui pemurnian ajaran Islam. Pokok-pokok ajaran jamaluddin tidak banyak berbeda dengan ajaran Abdul Wahab, ia juga menyerukan kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah, pintu ijtihad masih terbuka lebar, persatuan ummat Islam mutlak perlu, semangat jihad bisa tumbuh bila tauhid dibersihkan dari takhayul, syirik, khurafat, dan sebagainya.[49]

Gerakannya kemudian diteruskan oleh Muhammad Abduh (1849-1905), ia lebih banyak bergerak dibidang pendidikan, pemurnian tauhid dan pemikiran-pemikiran keagamaan yang banyak dituangkan dalam majalah yang dikenal dengan "Al Urwah Al Wutsqa" bersama gurunya Al Afgani, dan majalah Al Manar, yang kemudian dibukukan menjadi tafsir Al Manar dan yang paling terkenal karyanya adalah kitab "Risalatut Tauhid".[50]

Perjuangan Muhammad Abduh tidak berhenti begitu saja, namun muridnya yang terdekat yang membantu me-

---

[49] Choirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama, Jatayu, Solo, 1985, Hal. 38.

[50] I b i d, Hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nulis tafsir Al Manar, yaitu Muhammad Rasyid Ridha. Rasyid ridha berusaha sekuat tenaganya untuk menyebarkan pemikiran gurunya itu, antara lain dengan meningkatkan penyebaran majalah Al Manar, sehingga ia berhasil menyebarkannya hingga keseluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia.[51]

Disamping ketiga tokoh terkemuka diatas, beberapa tokoh lain juga disebut-sebut sebagai pembaharu dalam konteks ini ialah Muhammad Iqbal (pakistan), Sayyid Quttub (mesir), Abul A'la Al Maududi (pakistam) dan sebagainnya.

Meskipun nama Ahlussunnah Wal Jamaah tidak banyak disebut-sebut disini, namun seperti diketahui, bahwa aliran pembaharuan (tajdid) merupakan tindak lanjud dari gerakan salafiyah yang selalu membankitkan semangat kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah maka aliran pembaharu inipun berintikan semangat Ahlussunnah Wal Jamaah. Semangat untuk kembali kepada kemurnian Islam sesuai dengan masa Nabi dan Salafus Shalih, tetapi dengan pengembangan interpretasi dan Penyesuaian yang selektif dengan perkembangan jaman modern, serta membebaskan diri dari taqlid dan keterkaitan terhadap madzhab tertentu.

---

[51] I b i d, Hal. 40. Untuk mengetahui secara lengkap, baca. Deliar Noer. Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942, Jakarta, LP3ES, 1980, Hal. 68-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran tajdid yang mereka gerakkan, juga mengacu kepada sabda Nabi Saw, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud :

عن ابي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ان الله يبعث لهذه الامة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها . رواه ابوداود

"dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah, bersabda : Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat Islam ini dipenghujung setiap seratus tahun seseorang yang membaharukan agama bagi ummatnya.52

Yang dimaksud dengan tajdid li addin menurut syarh suman abi dawud ialah :

والمراد من تجديد الدين للامة احياؤها ما اندرس من العمل بالكتاب والسنة والامر بمقتضاهما واماتة ما ظهر من البدع والمحدثات .

"Adapun yang dimaksud dengan pembaharuan dalam Agama ialah menghidupkan (melaksanakan dengan nyata) hasil kajian dari Al Qur'an dan Sunnah, memerintah dengan hukum-hukumnya, dan memberantas bid'ah-bid'ah yang nyata.53

Dengan demikian tajdid ialah mengembalikan kemurnian Islam seperti sedia kala, disaat Islam masih baru, yakni masa salaf shalih, dan dengan kata lain Gerakan tajdidi berupaya membawa Ummat Islam kembali kepada "Ahlussunnah Wal Jamaah".54

---

52 Abdurrahman Muhammad Usman, Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud juz 11, Maktabah Salafiyah, Madinah, 1969, Hal. 385-386.

53 Ibid, Hal. 391.

54 H. Djarnawi Hadikusuma, Ahlus Sunnah Wal Jamaah - Bid'ah Khurafat, Persatuan, Yogyakarta, 1983, Hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH SEBAGAI GOLONGAN

Seperti diketahui dalam pembahasan terdahulu bahwa pada awalnya Istilah Ahlussunnah Wal Jamaah muncul dari niat yang suci, yakni semangat mempersatukan umat dan semangat untuk menghidupkan Sunnah Rasulullah Saw. Seperti yang dilakukan oleh para mutakallimin Asy'ari, Maturidi dan penerusnya, sebagai reaksi dari golongan yang dinilai menyimpang, yakni mengandalkan rasio (akal) dan meremehkan nash terutama sunnah atau hadits, sehingga timbul sebutan Ahlul Hadits atau Ahlus Sunnah bagi gerakan ini. Juga uapaya yang dilakukan oleh gerakan salafiyyah dan tajdid dengan semangat pemurnian ajaran Islam, dan kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah secara murni dan konsekwen.

Akan tetapi Istilah yang semula menjadi semangat, dan menjadi landasan berpijak dalam beraqidah dalam menjalankan syariat Islam itu, akhirnya mengkristal dan mengental menjadi sebuah kalim atau nama yang diaku oleh segolongan umat Islam tertentu, meskipun dikatakan sebagai golongan terbesar dan menjadi sumber konflik, karena masing-masing mengaku sebagai Ahlussunnah wal Jamaah dan menuduh orang lain sebagai golongan bukan dari Ahlussunnah Wal Jamaah alias kelompok yang sesat.[55]

---

[55] Umar Hasyim, Op Cit, Hal. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum sering kali disimpulkan bahwa pengikut Ahlussunnah Wal Jamaah adalah merupakan suatu kelompok terbesar dilingkungan umat Islam di seluruh dunia yang sering disebut "kaum Sunny" yang membedakan dari syi'ah.[56] Namun didalam kalangan umat Islam "Tradisi" di Indonesia, Ahlussunnah Wal Jamaah mempunyai arti yang lebih sempit, yang tidak semata membedakan dari Syi'ah tetapi juga untuk membedakan dari kelompok "modernis", dan "gerakan pemurnian" Islam.[57]

Zamakhsari Dhafer mengatakan, yang lebih suka menggunakan istilah Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai firqah atau madzhab ini ialah kelompok yang memang dalam pemahaman keagamaannya mengikat diri kepada madzhab tertentu dan kelompok ini sering disebut sebagai kelompok "Tradisional", yakni kelompok yang dalam pikiran-pikiran keIslamannya masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran Ahli Fiqh, Hadits, tasawuf, dan tauhid (ilmu Kalam) yang hidup diantara abad 7 hingga abad 13.[58] Pemikiran seperti ini dianut oleh misalnya Nahdhatul Ulama di jawa (dan di Indonesia pada umumnya), Persatuan Tarbiyah Islam (berpusat disumatra), Darul Arqam di Malaisia yang kini mulai berkembang di Indonesia.

KH. Bisyri Musthafa misalnya, mengemukakan bahwa

---

[56]Zamakhsyari Dhofier, Op Cit, Hal. 149.
[57]Ibid, Hal. 149.
[58]Ibid, Hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faham Ahlussunnah Wal Jamaah ialah faham yang berpegang teguh kepada tradisi :

1. Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat, dalam praktek, para kyai adalah penganut kuat dari pada madzhab Sya - fi'i.
2. Dalam soal-soal tauhid menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Ilam Abu Mansyur Al Maturidi.
3. Dalam bidang tasawwuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim Al Junaid.[59]

Dari sini jelaslah, para kyai, Ulama kaum tradisionalis Indonesia membedakan dirinya dari kaum Islam modern yang tidak mengikat secara khusus kepada Imam - imamtersebut dan dalam bidang tasawuf tidak membenarkan adanya bentuk-bentuk tarekat yang mengerjaka pelembagaan jenis-jenis dzikir. Sebaliknya kaum tradisionalis memandang bahwa tarekat adalah merupakan satu inti ajaran dan praktek Islam.

Lebih jauh Dhafier menjelaskan, bahwa ada tiga alasan yang menjadikan kaum Islam modernis menolak bentuk praktek tarekat :

Pertama, Praktek dzikir dan wirid yang dilaksanakan oleh para pengamal tarekat dianggapnya terlalu berlebih-lebihan, akibatnya para pengamal tarekat tersebut melalaikan kepentingan duniawinya, sehingga tidak menaruh perhatian terhadap kemajuan yang terjadi di dunia ini, ... Kedua. Kaum Islam modernis beranggapan bahwa banyak guru dan pengikut tarekat yang sering kali mengamalkan hal-hal yang dianggab syirik (berlawanan dengan ajaran tauhid), misalnya mempercayai benda-benda atau tempat-tempat keramat, ... Ketiga, Praktek dzikir melalui tawasul (dimana para murid tarekat sebelum melakukan dzikir tersebut mengingat gurunya lebih dahulu) dianggap oleh kaum modernis sebagai

---

[59] I b i d, Hal.149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengakuan adanya perantara (wasilah) dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.60

Uraian dimuka dapat dipahami bahwa Istilah Ahlus-Sunnah Wal Jamaah yang semula mejadi semangat untuk persatuan umat dan kembali ke jalan salafus shalih, telah menjadi klaim bagi golongan tertentu dari umat Islam. Namun bagi yang masih berwawasan luas istilah ini di akui sebagai faham golongan terbesar umat Islam yang disebut sebagai "kaum sunni," sebagai pembeda dari golongan syi'ah yang dinilai menyimpang dari Ahlussunnah. Sementara ada kelompok yang berwawasan sempit menganggap bahwa Istilah Ahlussunnah Wal Jamaah adalah nama sekaligus "semangat" paham agama dari kelompok yang bermadzhab pada Imam Madzhab tertentu yang dianggab mu'tabar. Sementara mereka juga merujuk istilah tersebut kepada Hadits Nabi Saw, tentang "Iftiraqul Ummah," sehingga secara tidak langsung mereka telah menganggap bahwa orang diluar mereka adalah bukan Ahlussunnah, seperti terlihat jelas uraian KH. Sirajuddi Abbas yang mengutip kitab "Bughyatul Mustarsyidin" karangan Mufti Syaikh Sayid Abdurrahman bin Muhammad bin Husain bin Umar, merinci Iftiraqul Ummah sebagai berikut :

Bahwa tujuh puluh dua golongan umat Islam yang sesat dapat dikelompokkan menjadi tujuh firqah besar dan masing-masing berpecah lagi menjadi beberapa firqah ke-

---

60 I b i d, Hal. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cil, yang jumlah seluruhnya menjadi tujuh puluh dua golongan, tujuh firqah besar itu ialah : Syi'ah berpecah menjadi 22 sekte, Khawarij berpecah menjadi 20 sekte, Mu'tazilah berpecah menjadi 20 sekte, Murjiah menjadi 5 sekte, Najariyah menjadi 3 sekte, Jabariyah 1 sekte, Musyabbihah 1 sekte dan 1 firqah Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai satu-satunya fiqah salimah, maka genaplah 73 golongan seperti tercantum dalam hadits Nabi Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi.[61]

Kemudian Sirajuddin menegaskan, kaum Qadariyah, termasuk kelompok Mu'tazilah, Bahaiyah dan Ahmadiyah Qadiantermasuk Syi'ah, sedangkan Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abdul Wahab termasuk golongan musyabbihah,dan kaum Ahlussunnah Wal Jamaah mereka yang mengikuti Asy'ari dan Maturidi dalam bidang aqidah, dan mereka itulah "Firqah Najiyah".[62]

D. HAKEKAT AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN AS SUNNAH.

1. Tinjauan Al Qur'an.

Sejau penelitian penulis,[63] tak satupun ayat Al-Qur'a yang menyebut secara lafadz Istilah Ahlussunah

---

[61]Sirajuddin Abbas, Op Cit, Hal. 24

[62]I b i d, Hal, 16-24.

[63]Ahmad Ibnu Hasan, Fathurrahman Lithalibi Ayat Al-Qur'an, Mathba'ah al Ahliyah, Beirut. 1323 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi secara maknawi terdapat banyak ayat Al Qur'an yang mengandung tepa Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai nilai-nilai luhur yang harus diikuti oleh setiap muslim agar memperoleh keselamatan dan kasih sayang Allah.

Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam ayat ditunjukkan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul - Nya, berpegang teguh kepada tali agama Allah dan selalu mengikuti jejak-langkah Rasulullah Sebagai uswatun hasanah, nilai itu ditawarkan kepada umat Islam dan manusia pada umumnya dalam beberapa bentuk antara lain : amar (perintah), jumlah syarth (kali - mat bersyarat) dan bentuk pernyataan.

a. Bentuk Amar (perintah).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ...

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu sekalian kepada Allah dan taatlah kamu sekalian kepada Rasul, ... (QS. An-Nisa',ayat 59).[64]

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

"Katakanlah (muhammad): Taatlah kamu sekalian kepada Allah dan kepada Rasul , maka jika kamu berpaling sesunggunya Allah tidak suka kepada orang-orang yang kafir. (QS. Ali Imran, ayat 32).[65]

---

[64] Al Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, Depag RI, 1982, Hal. 128.

[65] I b i b, Hal. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ
فَاعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

"Dan taatlah kamu sekalian kepada Allah dan taatlah kamu sekalian kepada Rasul dan hati-hatilah kamu, karena jika kamu sekalian berpaling, maka, ketahuilah olehmu, sesungguhnya tidak ada kewajiban atas Rasul Kami, melainkan menyampaikan pesan yang terang." (QS. Al Maidah, ayat 92).66

...وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"... Dan taatlah kamu sekalian kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, jika kamu orang-orang yang beriman." (QS.Al Anfal, ayat 1).67

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا وَأَنْتُمْ
تَسْمَعُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu sekalian kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, dan jangan kamu berpaling dari pada-Nya, padahal kamu sekalian mendengar." (QS. Al Anfal, ayat 20).68

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Dan taatlah kamu sekalian kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan nanti kamu lemah dan hilang kekuatan kamu, dan bersabarlah kamu, bahwa Allah itu bersama orang-

66 I b i d, Hal. 177.
67 I b i d, Hal. 260.
68 I b i d, Hal. 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang sabar." (QS. Al Anfal, Ayat 46).[69]

قل اطيعوا الله واطيعوا الرسول

"Katakanlah (Muhammad), taatlah kamu sekalian kepada Allah dan taatlah kamu sekalian kepada Rasul , ... (QS. An Nuur, ayat 54).[70]

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا

"Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah secara keseluruhan dan janganlah kamu sekalian bercerai-berai, ... (QS. Ali Imran, ayat 103).[71]

يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول ولا تبطلوا اعمالكم

"Hai orang-orang yang beriman taatlah kamu sekali an kepada Allah dan taatlah kamu sekalian kepada Rasul dan janganlah kamu sekalian merusak amal-amal kebaikkanmu." (QS. Muhammad, ayat 33).[72]

b. Bentuk Jumlah Syarth (kalimat bersyarat)

ومن يطع الله ورسوله ويخش الله ويتقه فاولئك هم الفائزون

"Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan takut kepada siksanya;

---

[69] I b i d, Hal. 268.
[70] I b i d, Hal. 553.
[71] I b i d, Hal. 93.
[72] I b i d, Hal. 834.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka merekalah orang-orang yang berbahagia (menang)." (QS. An Nur, ayat 52).[73]

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

" ... Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kebahagiaan (kemenangan) yang besar." (QS. Al Ahzab ayat 71).[74]

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللّٰهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلّٰهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

"Kecuali orang-orang yang bertaubat dan mengadakan perbaikan, dan berpegang teguk kepada (agama) Allah dan tulus Ikhlas (mengerjakan) agama mereka, karena Allah.Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan orang-orang yang beriman itu pahala yang besar." (QS. An Nisa', ayat 146).[75]

c. Bentuk Pernyataan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan ganjaran Allah dan balasan hari kemudian dan dia banyak mengingat Allah.(QS-Al Ahzhab,ayat 21).[76]

---

[73] I b i d, Hal. 553.
[74] I b i d, Hal. 680.
[75] I b i d, Hal. 147.
[76] I b i d, Hal. 670.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

والسابقون الأولون من المهاجرين والأنصار والذين اتبعوهم
بإحسان رضي الله عنهم ورضوا عنه وأعد لهم
جنات تجري تحتها الأنهار خالدين فيها أبدا ذلك
الفوز العظيم

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang muhajirin dan orang-orang Ansor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah Ridlo kepada mereka dan mereka pun ridla kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, mereka kekal didalamnya, yang demikian itulah kemenangan yang besar. (QS. At-taubah, ayat 100).[77]

Ayat yang terakhir ini memiliki gaya yang berbeda dengan ayat-ayat yang sebelumnya. Menurut H. Djarnawi hadi kusuma, ayat inilah yang lebih menggambarkan pandangan Al Qur'an tentang hakekat Ahlussunnah wal Jamaah, yaitu orang-orang yang mengikuti jejaknya "As Sabiqun Al Awwalun" dalam i'tiqad, ibadah dan perjoangannya, untuk menjunjung tinggi agama Islam dan umatnya.[78]

2. Tinjauan As Sunnah.

Seperti dalam pembahasan terdahulu, bahwa yang menjadi pangkal utama munculnya istilah Ahlussunnah Wal Jamaah, disamping proses historis dalam pembahasan terdahulu juga adanya hadits-hadits Rasulullah

---

[77] I b i d, Hal. 297.
[78] Djarnawi Hadikusuma, Op Cit, Hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya tentang Iftiraqul Ummah. Diantara hadits-hadits tentang Iftiraqul Ummah itu, antara lain :

عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم - ليأتين على أمتي ما أتى على بني اسرائيل حذو النعل بالنعل حتى إن كان منهم من أتى علانية لكان في أمتي يصنع ذلك . وإن بني إسرائيل تفرقت على ثنتين وسبعين فرقة وتفترق أمتي على ثلاث وسبعين ملة كلهم في النار إلا ملة واحدة . قالوا : من هي يا رسول الله ؟ قال أنا عليه وأصحابي

"Dari Abdullah bin Umar r.a berkata: Bersabda Rasul-Allah Saw. Sungguh akan datang pada umatku kelak apa yang telah datang pada bani Israil, selangkah demi selangkah, sehingga jika ada dari mereka itu yang mendatangi(menyetubuhi) ibunya terang-terangan, niscaya akan ada pula diantara umatku yang melakukan perbuatan semacam itu, dan sesungguhnya Bani Israil telah berpecah belah atas tujuh puluh dua millah,dan umatku kelak akan berpecah atas tujuh puluh tiga millah, semua mereka masuk neraka, kecuali satu, para shahabat bertanya siapakah yang satu itu ya Rasul-Allah, beliau menjawab, apa-apa yang aku diatasnya dan para shahabatku.(HR Tirmidzhi).[79]

وعن معاوية بن ابي سفيان رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ألا إن من كان قبلكم من أهل الكتاب افترقوا على ثنتين وسبعين ملة . وإن هذه الملة ستفترق على ثلاث وسبعين ثنتان وسبعون في النار . وواحدة في الجنة وهي الجماعة

رواه ابو داود .

"Dari Muawiyah bin Abi Sufyan r.a berkata, Rasulullah Saw : ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari golongan Ahlul Kitab, telah bercerai berai menjadi tujuh puluh dua golongan, sedangkan milah ini (Umat Islam), akan berpecah belah menjadi

---

[79] Abdurrahman Muhammad Usman, Tuhfatul Ahwadzi bi - syarhi Jami' al Tirmidzi, Loc Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua golongan semuanya masuk neraka, dan segolongan masuk surga, yaitu al Jamaah, (HR Abu Dawud).80

عن عوف بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم والذي
نفس محمد بيده لتفترقن أمتي على ثلاث وسبعين فرقة واحدة
في الجنة وثنتان وسبعون في النار قيل يا رسول الله
من هم ؟ قال الجماعة

"Dari Auf Bin Malik berkata: Bersabda Rasulullah Saw demi dzat yang diri Muhammad berada di tangannya, sungguh kelak berpecah umatku menjadi tujuh puluh tiga firqah, maka hanya satu yang masuk surga dan tujuh puluh dua masuk neraka, ditanya ya Rasulullah siapakah mereka ? beliau bersabda Al Jamaah. (HR Ibnu Majah).81

Hadits-hadits diatas menunjukkan bahwa uamat Islam akan berpecah belah menjadi tujuh puluh golongan yang dimaksud dengan "golongan" atau "firqah" ataupun "millah" dalah hadits diatas ialah aliran dalam agama, jadi dapat dikatakan bahwa umat Islam dalam beragama akan berpecah dalam beberapa aliran, dari sejumlah aliran itu seluruhnya sesat, hanya satu yang selamat. Golongan yang selamat itu oleh Nabi disebut dengan istilah "Al Jamaah" pada riwayat muawiyah dan Auf bin Malik, sedangkan dalam riwayat Abdullah bin Umar yang dikeluarkan Tirmidzi disebutkan dengan kata-kata "ma ana 'alaihi wa askhabi" yaitu orang-orang

---

80 Abdurrahman Muhammad Usman, Aunul ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud, Loc Cit.

81 Muhammad Fuad Abdul Baqi, Sunan Ibnu Majah, Loc Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengikuti Sunnah Rasulullah dan sahabatnya, dengan demikian hadits riwayat Abdullah bin Umar merupakan syarh takkid sekaligus syarh tafsir dari hadits riwayat Muawiyah dan Auf bin Malik.

Menurut Moenawar Chalil, para ulama ahli hadits (Muhaddisin) dalam memahami arti "Al Jamaah" mengambil perdapat para sahabat, diantaranya dari Ibnumas'ud dan Ali r.a.

Ibnu Mas'ud mengatakan :

من كان على الحق فهو جماعة وإن كان وحده

"Barang siapa diatas kebenaran, maka dia itu Jamaah, walaupun dia seorang diri."[82]

Sedangkan Imam Ali r.a ketika ditanya orang tentang arti sunnah, bit'ah dan jamaah dan firqah, beliau berkata :

السنة والله سنة محمد والبدعة ما عدا عنه والجماعة جماعة أهل الحق ولو كان قليلا والفرقة جماعة أهل الباطل وإن كان كثيرا

"Adapun sunnah itu, Demi Allah ialah Sunnah Muhammad Saw dan bid'ah adalah apa yang menyimpang dari pada Nya, sedangkan jamaah itu demi Allah ialah himpunnan orang ahli kebenaran, walaupun mereka itu sedikit, dan firqah itu ialah himpunan orang ahli kebatilan, sekalipun mereka banyak jumlahnya.[83]

Disamping hadits-hadits tentang Iftiraqul Ummah yang masih banyak jumlahnya itu, nilai-nilai Ahlus - sunnah Wal Jamaah juga ditekankan oleh hadits lain

---

[82] Moenawar Chalil, Op Cit, Hal. 383.
[83] I b i d, Hal. 384.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان
الاسلام بدأ غريبا وسيعود غريبا كما بدأ فطوبى للغرباء
قيل ومن الغرباء ؟ قال الذين يحيون ما اماته الناس من سنتي
رواه مسلم وابن ماجه .

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata:Rasulullah bersabda: sesungguhnya agama Islam itu pada mulanya datang dengan asing, dan akan kembali dengan asing pula, maka berbahagialah orang-orang yang asing. Dalah suatu riwayat ditambahkan : Nabi ditanya tentang yang asing itu, maka beliau menjawab: yaitu orang-orang yang menghidupkan apa-apa yang telah dimatikah manusia dari sunnahku." (HR Musliam dan Ibnu Majah).[84]

Hadits ini menjelaskan bahwa orang-orang yang berpegang teguh kepada nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah akan menjadi orang asing, karena kebanyakan umat manusia sama mengabaikan (mematikan) sunnah, maka orang yang asing itu merupakan orang yang beruntung dihadapan Allah.

Dari beberapa ayat Al Qur'an dan hadits yang di kemukakan diatas, dapat diambil beberapa pengertian, antara lain :

Pertama, bahwa Ahlussunnah Wal Jamaah dalam perspektif Al Qur'an dan Sunnah adalah merupakan nilai-nilai luhur dan suci bagi seseorang atau kelompok yang selamat, meliputi sifat-sifat :

1. Ketaatan kepada ajaran Allah (Al Qur'an) dan Rasul Allah (As Sunnah).
2. Selalu berpihak kepada kebenaran sesuai yang di

---

[84] Muhammad Fuad Abdul Baqi, Sunan Ibnu, Op Cit, Hal. 1319. Juga Abdurrahman Muhammad Usman, Tuhfah, Op Cit, Hal. 381-383

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan oleh Rasulullah, para sahabat dan peng - ikutnya yang shalih.

3. Selalu menghidup-hidupkan sunnah Rasulullah walaupun kebanyakan orang mencerca dan memusuhinya.

Kedua, Ahlussunnah Wal Jamaah bukanlah nama yang diperuntukkan bagi kelompok, firqah atau madzhab tertentu dari umat Islam, karena Rasulullah tidak menunjuk kepada kelompok tertentu, melainkan menun - jukkan nilai-nilai sebagai ciri.

Ketiga, ketika menyebutkan 73 macam golongan Rasulullah juga tidak merincikan kelompok-kelompok mana yang sesat, maka seseorang tidak berhak meng- klaim dirinya atau kelompoknya sebagai Ahlussunnah, dan menuduh orang lain sebagai kelompok sesat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MUHAMMADIYAH DAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

A. LATAR BELAKANG BERDIRINYA MUHAMMADIYAH

Untuk mengetahui secara tepat latar belakang berdirinya Muhammadiyah memang tidak mudah, namun dengan memadukan berbagai pendapat, baik dari kalangan Muhammadiyah sendiri maupun dari para peneliti, dapatlah diambil garis besarnya bahwa, berdirinya Muhammadyah dilatar belakangi oleh dua faktor utama yaitu : Faktor Subyektif dan Faktor Obyektif.[1]

Yang dimaksud faktor subyektif ialah pribadi KH. Ahmad Dahlan itu sendiri, yakni faham dan keyakinannya akan agama Islam serta penghayatan dan pengamalannya, yang kemudian membentuk keyakinan dan cita-cita hidupnya. Sedangkan faktor obyektif ilah kenyataan-kenyataan yang ada dan hidup didalam masyarakat Islam Indonesia menjelang dan saat berdirinya Muhammadiyah.

1. Faktor Subyektif.

Bersifat subyektif maksudnya pelakunya sendiri. Dan ini merupakan faktor sentral, sedangkan faktor-faktor yang lain hanya merupakan pendukung saja.

---

[1] M. Djindar Tamimy, Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah dalam Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990, Hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahirnya Muhammadiyah, tidak dapat dipisahkan dengan peran KH. Ahmad Dahlan, tokoh Kontraversial dijamannya. Ia dilahirkan di yogyakarta pada tahun 1869, dengan nama Muhammad Darwis, anak dari seorang Kiyai Haji Abu Bakar bin Sulaiman, khatib di masjid kesultanan yogyakarta.[2]

KH. Ahmad Dahlan mulai kecil dididik langsung oleh kedua orang tuannya membaca Al Qur'an dan menghafalkan dua puluh sifat Allah, setelah dianggap menguasai, ia disuruh bapaknya mengaji keguru yang lainnya. Kitab-kitab yang dipelajari dari guru-gurunya itu ialah Ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu falaq, ilmu qiraah dan ilmu hadit.[3]

Pada tahun 1890 ia pergi ke Makkah dan belajar selama satu tahun, sekitar tahun 1903 kembali mengkunjungi tanah suci, dimana ia tinggal selama dua tahun dan belajar pada Syaik Ahmad Khatib.[4] Maka disana ia menemukan yang tidak ada di Indonesia, yaitu kitab-kitab yang dikarang oleh tokoh-tokoh pembaharuan yang menganjurkan kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah, diantaranya karta Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaludin Al Afgha-

---

[2]Deliar Noer, Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942, LP3ES, Jakarta, 1980, Hal. 85.

[3]MT. Arifin, Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987, Hal. 78.

[4]A. Jainuri, Muhammadiyah Gerakan Reformis Islan Di Jawa Pada Awal Abad Keduapuluh, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, Hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ni, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain-lain.[5]

Dari sinilah Beliau terbuka luas cakrawala berfikirnya dalam mengenai Islam yang sesungguhnya, dan dari sini pula beliau menemukan wujud dan bentuk faham dan keyakinan, bahwa Islam itu merupakan konsepsi hidup, yaitu Risalah Allah (pesan pengarahan Allah) bagi manusia mengenai hidup dan kehidupannya di dunia ini sesuai yang dikehendaki Allah, yang mampu membawa manusia kepada kehidupan yang sejahtera didunia dan akhirat. Untuk itu risallah Islam harus ditegakkan, dinyatakan ditengah-tengah masyarakat dalah kehidupan sehari hari.[6]

Untuk dapat menegakkan ajaran Islam sebagaimana yang difahaminya, beliau berpendirian bahwa umat Islam harus dibina, baik secara individu maupun kelompok. Fikiran inilah yang mendorong KH. Admad Dahlan, sebagai obyek untuk mengorganisir umat Islam dengan mendirikan organisasi yang kemudian diberi nama "Muhammadiyah".

2. Faktor Obyektif.

Faktor obyektif ini, penulis bagi menjadi dua bagian, yaitu kondisi yang ada didalam tubuh umat Islam, khususnya di Indonesia (faktor internal) dan

---

[5] M. Djindar Tamimy, Op Cit, Hal. 5.
[6] I b i d. Hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi yang berkembang diluar tubuh umat Islam (faktor eksternal) yang juga mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia.

a. Faktor Internal.

Dalam realitas sejarah, Islam tersebar di Indonesia, Jawakhususnya, dengan cara yang ramah dan penuh toleransi. Proses Islamisasi demikian membuahkan hasil yang sangat besar secara kuantitas. Dalam waktu yang relatif singkat, hampir seluruh masyatakat jawa mengakui Islam sebagai agamanya.[7]

Namun ajaran Islam yang masuk Indonesia, sebagai akibat dari perkembangan umum agama Islam, sudah tidak utuh dan murni.[8] karena proses Islamisasi bercorak sufistik, tidak banyak mengadakan perobahan, sehingga mengakibatkan timbulnya sinkretisme, percampuran ajaran Islam dengan adat istiadat setempat, yang banyak di ilhami atau diwarnai oleh agama yang berkembang sebelumnya, seperti : Hindu dan Budha.

Disamping itu, sebagai akibat dari perkembangan Islam secara umum, ajaran Islam yang berkembang di Indonesia diwarnai oleh adanya kemandekan berfikir umat Islam yang dikenal dengan tertutupnya

---

[7] Slamet Effendy Yusuf, dkk, Dinamika Kaum Santri, Jakarta, Rajawali, 1983, Hal. 3.

[8] M.Djindar Tamimy, Op Cit, Hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pintu ijtihad, sehingga hanya mampu bertaqlid, didalam setiap masalah agama, akhirnya agama Islam tidak lagi merupakan warisan yang berjiwa dan hidup, karena adanya hal-hal yang merusak agama seperti : bid'ah, khurafat dan syirik.[9]

Hasil yang diakibatkan oleh perkembangan pemikiran Islam dijaman Taqlid ini adalah munculnya fanatisme madzhab, mengesampingkan Al Qur'an dan Sunnah dan semakin meruncingnya perpecahan umat. Seperti yang digambarkan oleh Poensen, bahwa umat Islam di Jawa yang secara kuantitas jumlahnya besar itu tidak mengenal ajaran Islam secara murni dan utuh, melainkan dalam hal sunatan, puasa dan larangan makan daging babi.[10]

Dari sinilah nampak, ajaran Islam di Indonesia menjadi tidak fungsional dan kehilangan pamornya. Kondisi sosio kultural umat Islam yang demikian itu mendorong munculnya gerakan pembaharuan Muhammadiyah, sebagai koreksi total terhadap perkembangan sosio kultural, dengan mengadakan pemurnian ajaran Islam.

b. Faktor Eksternal.

1. Politik Islam Belanda.

Pemerintahan belanda berpendirian, bahwa

---

[9]Drs. A. Rosyad Sholeh, dkk, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, Persatuan, Yogyakarta, 1994, Hal. 4-5.

[10]Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, Hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kelestarian dan kesinambungan penjajahan di Indonesia, ide-ide dan gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang mengajarkan Islam secara utuh dan murni harus dibendung dan di larang berkembang dinegeri jajahan, untuk itu mereka berusaha menjauhkan umat Islam dari Al Qur'an dan Sunnah, membendung masuknya buku-buku yang menyebarkan ide pemurnian dan pembaharuan Islam, dam mendukung pengembangan Islam sinkretis agar tetap mewarnai kehidupan umat Islam.[11]

Satu-satunya orang yang di percayakan untuk menangani masalah ini adalah, Christian Snouck Hurgronje, dimana analisanya tentang Islam di Indonesia, ia mengatakan bahwa ajaran Islam dibagi atas tiga bidang aktifitas, yaitu (1) Islam sebagai ajaran agama (ibadah), (2) Islam sebagai ajaran kemasyarakatan (muamalah) (3) Islam sebagai ajaran politik, maka mereka membiarkan berkembangnya Islam sebagai ajaran ritual dan kemasyarakatan, tetapi mengekang, menutup Islam sebagai ajaran politik.[12]

2. Politik Etis.

Politik etis adalah salah satu politik kolonial belanda, yang intinya adalah keinginan

---

[11]M. Djindar Tamimy, Op Cit, Hal. 9.
[12]A. Jainuri, Op Cit, Hal. 18-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memajukan pendidikan bangsa Indonesia sebagai imbalan atas keuntungan materi yang mereka peroleh dari Indonesia, politik ini menonjolkan kewajiban moral bangsa belanda yang mereka anggab mempunyai kebudayaan tertinggi terhadap negara jajahannya. Dengan politik ini mereka mendidik kalangan bangsawan didalam lembaga pendidikannya untuk menjadi sekuler, netral terhadap agama, karena didalam lembaga pendidikannya dilarang adanya mata pelajaran agama. Politik ini sering disebut dengan politik Asosiasi, yang pada hakekatnya usaha westernisasi, yang bertujuan penduduk asli Indonesia, kedalam orbit kebudayaan barat, dari sini lahirlah intelektual yang bisanya memuja barat dan menyududkan tradisi Islam (ajaran Islam).[13]

3. Kretening Politik.

Faktor Eksternal yang terpenting adalah gerakan kristenisasi. Ini adalah salah satu upaya belanda untuk melanggengkan jajahannya di Indonesia dengan memberlakukan kristening politiek yaitu mengkristenkan masyarakat bangsa Indonesia.[14]

---

[13]DR. Arbiyah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah Dan Muhammad Abduh, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, Hal. 25-26.

[14]Choirul Anam, Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama, Jatayu, Solo, 1985, Hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang diungkapkan oleh orientalis Belanda, Christian Snouck Hurgronje, tentang Kristenisasi di wilayah timur (termasuk Indonesia) sebagai berikut :

"Bahwa berkembangnya bangsa Belanda di timur tidaklah maksudnya semata-mata keuntungan materiil, tetapi yang lebih banyak dimaksudkan oleh Belanda dengan demikian ialah mengembangkan keutamaan-keutamaan agama Kristen.15

Pernyataan diatas diwujudkan oleh pemerintah Belanda, dengan memberikan bantuan besar-besaran baik materiil maupun moril, sehingga, missi ini giat membangun sekolahan, rumah sakit dan rajin memperhatikan masalah- masalah sosial kemasyarakatan. Bantuan semacam inilah merupakan aset besar berkembangnya Agama Nasrani di Indomesia.[16]

Dari uraian diatas (faktor Internal dan faktor - eksternal) dapat dipahami, betapa kompleksnya masalah yang dihadapi umat Islam diawal abad ke dua puluh itu. Masalah agama, sosial dan politik saling menyatu dan saling mempengaruhi. Melihat krisis umat yang demikian itu, KH. Ahmad Dahlan akhirnya berusaha mengembalikan umat kepada ajaran Islam yang murni, dengan mengorganisir kekuatan umat dalam suatu wadah yang disebut "Muhammadiyah".

---

[15] I b i d, Hal. 18.

[16] M. Djindar Tamimy, Loc Cit, Hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PENGEMBANGAN MUHAMMADIYAH SEBAGAI JAM'IYAH DINIYAH

1. Lahirnya Pergerakan Muhammadiyah.

Masa awal berdirinya Muhammadiyah bersamaan dengan mulai bangkitnya gerakan Nasional Bangsa Indonesia yang menjelma dalam bentuk-bentuk keorganisasian. Hal ini nampak tatkala didirikannya Budi Utomo pada tahun 1908 oleh Dr. Sutomo, dan Sarikat Dagang Islam pada tahun 1911 oleh Haji Samanhudi.[17]

Disini nampak bahwa organisasi dipandang sebagai alat perjuangan yang mampu mengorganisir dan merealisir kekuatan bangsa. Dengan terdorong rasa terbangsa dan beragama, KH. Ahmad Dahlan memasuki kedua organisasi tersebut.

Dalam kiprahnya di organisasi tersebut, beliau menekankan cara-cara berfikir baru melalui pengajian ceramah agama kepada para anggota Budi Utomo dan Sarikat Islam. Disinilah Beliau menyebarkan pemikirannya tentang pembaharuan Islam. Dalam waktu yang tidak begitu lama beliau berhasil menyebarkan benih-benih pemikirannya, sehingga beliau mempunyai keinginan untuk membuat wadah baru guna menampung dan mengembangkan ajarannya.

Hasrat KH. Ahmad Dahlan tersebut, lebih positip lagi didorong atas saran yang disampaikan oleh murid-muridnya demikian juga para anggota Budi Utomo

---

[17] A. Jainuri, Op Cit, Hal. 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendirikan suatu organisasi yang bersifat permanen.[18] Keinginannya itu nampak tidak terhalang ada nya dua organisasi yang sudah ada tersebut. Sehubungan dengan ini, menurut Nakamura yang dikutip oleh A.Jainuri, mengatakan bahwa : Mungkin Ahmad Dahlan merasa bahwa kedua organisasi tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan akan memajukan dakwah Islam dan pendidikan sebagaimana yang ia kehendaki.[19] Tetapi satu hal yang perlu ditekankan disini adalah bahwa, keinginan tersebut juga didorong oleh pemahaman dan kesadaran KH. Ahmad Dahlan terhadap Firman Allah dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 104.[20]

yaitu :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian sekelompok ummat yang mengajak kepada al khair (kebaikan) dan menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah yang munkar. mereka itulah orang-orang yang berbahagia.21

Hubungan yang baik dengan Budi Utomo demikian juga dengan Sarikat Islam dan respon dari murid-murid berserta teman-temannya, maka pada tanggal 18 Nopember 1912 berdirilah Muhammadiyah. Dengan tokoh

---

[18]Deliar Noer, Op Cit, Hal. 84.

[19]A, Jainuri, Op Cit, Hal. 35.

[20]MT. Arifin, Op Cit, Hal. 115.

[21]Depag RI. Al Qur'an Dan Terjemahan, Jakarta, 1982, Hal. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh pertama yang menjadi pimpinan pusat, yaitu :

a. Mas Ketib Amin (KH. Ahmad Dahlan)
b. Mas Pengoeloe (H. Abdullah Siradj)
c. Raden Ketib Tjendana (H. Ahmad)
d. H. Abdoel Rahman
e. Raden Haji Sjarkawi
f. Mas Gebajan (H. Moehammad)
g. Raden Haji Djaelani
h. H. Akis (Anis)
i. Mas Tjarik (H. Muhammad Fakih).22

Setelah berdirinya Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan mengajukan surat permintaan Recht Persoon (Badan Hukum) kepada pemerintah Hindia Belanda, yang baru dikabulkan pada tanggal 22 Agustus 1914 dengan keluarnya Gouverment Besluit (surat keputusan) No.18 tanggal 22 Agustus 19914, yang hanya berlaku untuk kawasan Yogyakarta, dengan masa laku selama 29 tahun.[23]

Nama Muhammadiyah merupakan semangat untuk mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw, dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Karena itu Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang gigih berusaha membersihkan Islam dari segala pengaruh diluar Islam, dan menghidupkan kembali kesadaran umat Islam untuk kembali kepada aqidah yang benar berdasarkan Al Qur'an dan Hadits.

Gerakan tersebut dinyatakan dengan lanhkah da'wah Islam dan amal ma'ruf nahi munkar dengan tekanan kepada yang beragama Islam bersifat pembaharuan (taj

---

[22]MT. Arifin, Op Cit, Hal. 119.

[23]A. Jainuri, Op Cit, Hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

did) yaitu mengembalikan kepada ajaran Islam yang murni dan kepada yang belum memeluk Islam bersifat seruan dan ajakan. Kesemuannya itu dilaksanakan dengan musyawarah atas dasar taqwa dan berharap ridha Allah semata.[24]

Semua gerak langkah dan usaha Muhammadiyah dalam rangka dakwah Islam amal ma'ruf nahi munkar itu di letakkan diatas aqidah Islamiyah yang bersumber kepada Al Qur'an dan As Sunnah dan bertujuan : Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terterwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang di ridhai Allah Subhanahu wa ta'ala.[25]

2. Usaha Pengembangan Muhammadiyah Sebagai Jam'iyah Diniyah.

Usaha yang paling awal dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan untuk mengembangkan organisasi Muhammadiyah, ialah bidang kadernisasi, untuk keperluan ini beliau mendirikan pengajian yang dikenal dengan sebutan: Fathul Asrar Miftahus Sa'adah.[26] Dari sinilah muncul kader-kader penganjur dan penggerak Muhammadiyah.

Dari perkembangan Muhammadiyah yang demikian itu kemudian melahirkan gagasan-gagasan pembaharuan dalam pengembangan Muhammadiyah lebih lanju. gagasan

---

[24] PPM. BHK, Pedoman Bermuhammadiyah, Yogyakarta, 1992, Hal. 1.

[25] PPM, Muqaddimah Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, Yogyakarta, 1990, Hal. 7.

[26] MT. Arifin, Loc Cit, Hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaharuan itu meliputi : bidang pendidikan umpamanya melahirkan sekolah model belanda yaitu Standard School yang diisi dengan studi Islam.[27] bidang kesejahteraan sosial, seperti berdirinya majelis PKO (penolong kesengsaraan umum) atau sekarang dikenal dengan PKU (pembina kesejahteraan umat), yang mewakili amal usaha berupa rumah sakit, panti asuhan yatim piatu, lembaga yang lain adalah Aisyiah, lembaga kewanitaan dalam Muhammadiyah. Kemudian lembaga atau Majelis Tarjih yaitu suatu lembaga yang berusaha menelaah hukum Islam dan pembaharuan pemikiran keagamaan.[28]

Kini amal usaha Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan dan dakwah telah berkembang pesat merata diseluruh pelosok negeri Indonesia.

Amal usaha Muhammadiyah yang berkembang pesat itu meliputi :

a. Mempergiat dan memperdalam penyelidikan Ilmu agama Islam untuk mendapat kemurnian dan kebenaran - nya.
b. Memperteguh iman, menggembirakan dan memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlaq.
c. Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan, tehnologi dan penelitian menurut tuntunan Islam.
d. Mempergiat dan menggembirakan tabligh.
e. Menggembirakan dan membimbing masyarakat untuk membangun dan memelihara tempat ibadah dan Wakaf.
f. Meningkatkan harkat dan martabat wanita menurut tuntunan Islam.

---

[27] A. Jainuri, Op Cit, Hal. 39.

[28] MT. Arifin, Op Cit, Hal. 123-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Membina dan menggerakkan angkatan muda, sehingga menjadi manusia muslim yang berjasa bagi agama nusa dan bangsa.
h. Membimbing masyarakat kearah perbaikan kehidupan dan penghidupan ekonomi sesuai dengan ajaran Islam, dalam rangka prmbangunan manusia seutuhnya.
i. Menggerakkan dan menghidup-suburkan amal tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa dalam bidang kesehatan, sosial, pengembangan masyarakat dan keluarga sejahtera.
j. Menanam kesadaran agar tuntunan dan peraturan Islam diamalkan dalam masyarakat.
k. Menumbuhkan dan menungkatkan kekeluargaan Muhammadiyah dan ukhuwah Islamiyah.
l. Pemantapan persatuan dan kesatuan bangsa dan peran-serta dalam pembangunan Nasional.
m. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Persyarikatan.29

3. Muhammadiyah dan Politik.

Seperti ditegaskan didalam matan kepribadian Muhammadiyah, bahwa keberadaan Muhammadiyah adalah merupakan Jam'iyah Diniyah, yakni gerakan Dakwah Islam amar makruf nahi munkar.[30]

Sebagai gerakan dakwah dan tajdid, Muhammadiyah mendasarkan segala gerak dan amal usahanya atas prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Muqaddimah Anggaran Dasarnya, yaitu :

a. Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah dan taat kepada Allah.
b. Hidup manusia bermasyarakat.
c. Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan keyakian bahwa ajaran Islam itu adalah satu-satunya landasan kepribadian ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia akhirat.
d. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ikhsan kepada manusia.

---

[29] PPM, Muqaddimah, Op Cit, Hal. 7-8.

[30] PPM BPK, Pedoman, Op Cit, Hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ittiba' kepada langkah perjuangan Nabi Muhammad Saw.
f. Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi.[31]

Dengan prinsip-prinsip tersebut Muhammadiyah menetapkan teori perjuangan dengan "Berpegang teguh akan ajaran Allah dan Rasulnya, bergerak membangun disegenap bidang dan lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridhai Allah".[32]

Maka perjuangan Muhammadiyah ditengah gelombang sosial politik pada hakekatnya adalah pengejawantahan dari jati diri Muhammadiyah sebagai jam'iyah diniyah. Responsi yang diberikan persyarikatan terhadap masalah-masalah sosial politik yang mengitari diri Muhammadiyah, melahirkan dimensi politik dalam kegiatan dakwahnya. Dalam hal ini ada dua makna politik dalam penerapannya, Pertama, Politik praktis, dimana mengandung kegiatan politik yang bertujuan memperoleh kekuasaan secara konstitusional, yang kedua, Sosialisasi Politik atau Pendidikan politik, yang mengandung makna proses peningkatan kasadaran warga negara mengetahui hak dan kewajibannya, sebagai seorang warga negara, dimana proses ini berjalan secara kultural dan wajar tanpa mengganggu atau merubah tatanan politik yang ada.[33]

---

[31] PPM, Muqaddimah, Op Cit, Hal. 7-8.

[32] PPM BHK, Pedoman, Op Cit, Hal. 1-2.

[33] M. Yunan Yusuf, Muhammadiyah Dan Politik dalam Muhammadiyah Dalam Sorotan, Bina Rena Pariwara, Jakarta, 1993. Hal. 354-355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perjalanan sejarahnya, Muhammadiyah sejak awal sudak memilih aktivitas politik dalam bentuk sosialisasi politik atau pendidikan politik. Muhammadiyah tidak pernah menyatakan diri sebagai partai politik yang mempunyai kegiatan politik praktis. Sesuai dengan penegasan yang dikandung oleh Matan Kepribadian Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

Kiprah politik yang dimainkan Muhammadiyah di masa partai-partai adalah dalam bentuk keanggotaan istimewa seperti Masyumi dan Partai Muslimin Indonesia (permusi) diawal berdirinya, namun perkembangan partai ini tidak bisa membawa aspirasi Muhammadiyah, ditambah dengan kebijaksanaan pemerintah tentang penyederhanaan partai, maka Muhammadiyah lewat dua muktamarnya, yaitu muktamar 37 di Yogyakarta dan Muktamar 38 di Ujung Pandang menegaskan kembali sikapnya bahwa kegiatan politik praktis bukanlah bidang garap Muhammadiyah.[34]

Dimasa orde baru ini, diminsi politik Muhammadiyah muncul dalam bentuk amal ma'ruf yaitu saran-saran, pertimbangan dan pandangan-pandangan terhadap Lembaga Legeslatif dan Lembaga Ekskutif, terutama dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Praktis Muhammadiyah hanya mengandalkan kekuatan lobbi-

---

[34] I b i d, Hal. 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya terhadap pihak-pihak pengambil keputusan di-bidang politik (pelaku politik), dengan missi utama-nya adalah membela kepentingan Islam dan umatnya.

C. PAHAM AGAMA DALAM MUHAMMADIYAH

Sebagai jam'iyah diniyah, Muhammadiyah menem-patkan agama Islam dalam posisi dan fungsi sentral bagi pedoman hidup, kehidupan dan perjuangannya.

Adanya Muhammadiyah yang kemudian menjadi per-syarikatan yang beridentitas sebagai gerakan Islam amar ma'ruf nahi munkar dan gerakan tajdid adalah meru-pakan hasil pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.[35]

Jadi yang penulis maksud disini adalah faham agaman (metode atau cara memahami dan menafsirkan agama Islam yang selanjudnya dijadikan sebagai pedoman hidup) dalam Muhammadiyah.

1. Pengertian Agama Islam

Prinsip pertama dalam memahami faham agama dalam Muhammadiyah adalah mengetahui rumusan Muhammadiyah tentang pengertian agama, yakni agama Islam. Adapun pengertian agama Islam dalam Muhammadiyah dibagi menjadi dua : pengertian agama Islam secara luas dan pengertian agama Islam secara sempit (Khusus).

---

[35] M. Djindar Tamimy, Op Cit, Hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian agama Islam dalam arti sempit (khusus) adalah :

الدين أي الدين الإسلامي الذي جاء به محمد ما نزله الله في القرآن وما جاء في السنة الصحيحة من الأوامر والنواهي والإرشادات لصلاح العباد دنياهم وأخراهم.

"Agama yakni agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, ialah apa yang diturunkan Allah didalam Al Qur'an dan yang tersebut dalam As Sunah shahihah, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.36

Sedangkan pengertian agama Islam dalam arti luas adalah :

الدين ما شرعه الله من لسان أنبيائه من الأوامر والنواهي والإرشادات لصلاح العباد دنياهم وأخراهم.

"Agama adalah apa yang disyari'atkan oleh Allah dengan perantaraan nabi-nabiNya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.[37]

Dengan pengertian ini maka agama Islam menurut pendirian Muhammadiyah adalah agama Allah yang diturunkan kepada nabi-nabiNya sejak nabi Adan As hingga nabi Muhammad. Sedangkan Al Islam yang harus dipegangi sebagai aqidah dan Syari'ah amaliyah ileh umat

---

[36] Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, PPM, yogyakarta, t. th, Hal. 276.

[37] I b i d Hal. 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Pasca Muhammad Saw ialah Islam yang telah di sempurnakan oleh Allah dengan risalahnya yang dibe - rikan kepada Muhammad Saw, sebagai penutup para Nabi dengan dua pedoman pokok yaitu Al Qur'an dan Sunnah Shahihah.

2. Prinsip-Prinsip Pemahaman Agama

a. Dasar Agama Islam.

Dasar agama Islam ialah Al Qur'an yakni kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, dan As Sunnah yakni penjelasan dan pelaksanaan ajaran Al Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muham - mad Saw. Dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.[38]

Al Qur'an dan As Sunnah adalah pokok dasar ajaran Islan yang benar dan kebenarannya bersifat mutlak juga universal, tidak akan berubah- ubah sepanjang masa, sedangkan ajaran Islam yang dirumuskan oleh manusia (ulama) sebagai hasil pemikiramnya dalam memahami Al Qur'an dan Sunnah bukanlah ajaran Islam yang sebenarnya secara hakiki, sehingga tidak memiliki kebenaran yang mutlak dan universal, melainkan nisbi.[39]

---

[38]PPM BPK, Pedoman..., Op Cit, Hal. 8.

[39]M. Djindar Tamimy, Agama Islam Menurut Faham Mu - hammadiyah dalam Muhammadiyah Sejarah..., Op Cit, Hal. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, akal pikiran (ar ra'yu) adalah alat untuk :

1. Mengungkapkan dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasul.
2. Mengetahui maksud-maksud yang tercakup dalam pengertian Al Qur'an dan Sunnah Rasul.[40]

Sedangkan untuk mencari cara dan jalan melaksanakan ajaran Al Qur'an dan Sunnah Rasul , akal pikiran yang dinamis dan jernih mempunyai peranan penting dan lapangan yang luas dalam melihat ruang dan waktu bagi penerapan ketentuan ajaran Islam dalam batas maksud-maksud pokok ajaran agama Islam. Sehingga Muhammadiyah berpendirian bahwa pintu ijtihad senantiasa terbuka. Bahkan beragama Islam menurut Muhammadiyah harus berdasarkan pengertian yang benar dengan menggunakan ijtihad ittiba'.[41]

Dalam menetapkan ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan tuntunan agama baik bagi seseorang, maupun kehidupan bermasyarakat, dilakukan dengan ijtihad jama'iy yaitu ijtihad dengan musyawarah, yang dilakukan oleh ahlinya (ulama) dengan menggunakan metode "tarjih" yaitu membandingkan pendapat -pendapat dari hasil ijtihad yang berbeda- beda di

---

[40] PPM BPK, Pedoman..., Op Cit, Hal. 15.

[41] I b i d, Hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lihat dari dalil dan alasannya yang dinilai paling rajih (kuat).[42]

b. Aspek-Aspek Ajaran Islam.

Dengan dasar dan cara memahami agama seperti di atas, Muhammadiyah berpendirian bahwa ajaran Islam merupakan kesatuan ajaran yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan, dan meliputi :

1. Aqidah : ajaran yang berhubungan dengan kepercayaan.

   Dibidang ini Muhammadiyah berupaya untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari segala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat.

2. Akhlak : ajaran yang berhubungan dengan sikap mental.

   Dibidang ini, Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada Al Qur'an dan As Sunnah.

3. Ibadah (mahdhah) : ajaran yang berhubungan dengan peraturan dan tata cara hubungan manusia dengan Allah.

   Dibidang ini, Muhammadiyah berusaha untuk tegaknya ibadah sesuai yang dituntunkan oleh Rasulullah, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.

---

[42] M. Djindar Tamimy, Op Cit, Hal. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mu'amalah Duniyawiyah (ibadah am) : ajaran yang berhubungan dengan pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat.

   Dibidang ini, Muhammadiyah berupaya untuk terlaksananya muamalah duniawiyah dengan berdasarkan ajaran agama Islam serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah dan ihsan kepada sesama.[43]

c. Pokok-pokok Manhaj Tarjih

Untuk memberikan tuntunan dalam bidang agama Muhammadiyah menugaskan kepada majelis tarjih, suatu majelis yang didalannya terkumpul para ulama Muhammadiyah, untuk selalu memperdalam penyelidikan ilmu agama Islam guna mendapatkan kemurnian dan kebenaran syari'at Islam. Untuk keperluan itu majelis tarjih telah merumuskan pokok-pokok manhaj dalam mengambil keputusan, antara lain sebagai berikut :

1. Ijtihad yang dilakukan dalam majelis tarjih menggunakan sistim ijtihad jama'iy, sehingga pendapat pribadi dari anggota majelis tidak dipandang sebagai pendapat majelis.
2. Tidak mengikatkan diri kepada suatu madzhab tetapi pendapat-pendapat imam madzhab dapat

---

[43] PPM BPK, Pedoman..., Loc Cit. Hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi dasar dalam mengambil keputusan, sepanjang sesuai nash.

3. Berprinsip terbuka dan toleran, tidak beranggapan hanya keputusan majelis yang paling benar, justru menerima koreksi dari siapapun, sepanjang menyertakan dalil yang kuat.
4. Dalam bidang ibadah yang telah terperinci ketentuannya dalam Al Qur'an dan Sunnah, menggunakan prinsip mendahulukan nash daripada akal.
5. Dalam bidang masalah duniawiyah menggunakan menggunakan akal sangat diperlikan untuk kemaslakhatan umat.
6. Dalam memahami nash makna zhahir didahulukan dari pada ta'wil dalam masalah aqidah.
7. Dalam menafsyirkan ayat yang belum memberikan pengertian yang jelas, maka harus mencari ayat lain untuk menfsyirkannya, kalau tidak ada maka mentafsyirkan dengan hadits, kalaupun dalam hadits tidak ada maka mempergunakan kemampuan akal.[44]

3. Tajdid Dalam Pandangan Muhammadiyah.

Suatu predikat yang begitu melekat pada persyarikatan Muhammadiyah, baik yang diberikan oleh kalangan luar maupun dalam , adalah bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan pembaharuan atau modernisasi

---

[44]M. Djindar Tamimy, Loc Cit, Hal. 70-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan reformis.

Tajdid (pembaharuan) dalam Muhammadiyah sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Djindar Tamimy adalah mempunyai dua sasaran, pertama, berarti pembaharuan dalam arti mengembalikan ajaran Islam kepada keasliannya dan kemurniannya, hal ini bila tajdid itu sasarannya itu mengenai prinsip-prinsip perjuangan yang sifatnya tetap dan tidak ada perubahan. kemudian yang kedua, pembaharuan dalam arti modernisasi, hal ini bila tajdid itu sasarannya mengenai masalah seperti : metode, sistem, taktik perjuangan, di mana sifatnya berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi ruang dan waktu.[45]

dengan pengertian tajdid seperti diatas, Muhammadiyah membersihkan dan memurnikan aqidah dari khurafat, syirik. dan membersihkan, memurnikan ibadah dari bentuk bid'ah, menuju pemahaman ajaran agama berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah, sehingga Muhammadiyah dengan gigih mempertahankan pendapat bahwa pintu ijtihad masih terbuka dan menolak ide tentang taqlid,[46] yang bertujuan untuk menghindari kebekuan pemahaman agama dan menggerakkan potensi akal untuk mengkaji aspek-aspek agama dan kemasyarakatan dengan berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah.

---

[45] M. Djindar Tamimy, Op Cit, Hal. 118.

[46] A. Jainuri, Op Cit, Hal. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DALAM PANDANGAN MUHAMMADIYAH

Sejauh penelitian penulis, rumusan resmi dalam Muhammadiyah yang menyatakan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam bermadzhab termasuk madzhzb Ahlussunnah Wal Jamaah, belum pernah ada.

Namun ada beberapa tokoh penulis dari kalangan Muhammadiyah yang menyinggung keterkaitan Muhammadiyah dengan Ahlussunnah Wal Jamaah, baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya : Perkataan KH. Mas Mansoer yang dikutib DR Arbiyah Lubis dalam bukunya menyatakan bahwa Ia (KH. Ahmad Dahlan) menganut paham Ahlussunnah Wal Jamaah yang mengacu pada paham salaf.[47] Kemudian A.R. Fahrudin , mengatakan bahwa KH. Ahmad Dahlam mengambil perkataan "Muhammadiyah" maksudnya adalah golongan yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw.[48] Djohan Efendi mengatakan, Muhammadiyah pada dasarnya adalah gerakan salafiyah, yang menghendaki pemurnian dan melakukan usaha purifikasi dibidang aqidah dan ibadah untuk memberantas bid'ah, khurafat dan kesyirikan.[49] H. Djarnawi Hadikusuma mengatakan, bahwa organisasi gerakan Islam yang mendasarkan segala amal ibadah, pikiran dan falsafah hidupnya atas dasar kitab Allah dan Sunnah Rasul serta sunnah para sahabat yang diriwayatkan dalam

---

[47]DR. Arbiyah Lubis, Op Cit, Hal. 15.

[48]A.R. Fahruddin, Menuju Muhammadiyah, PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 1984, Hal. 6.

[49]Dawam Raharjo, Persoalan Tajdid Dalam Muhammadiyah, dalam, Muhammadiyah Dalam Sorotan, Op Cit, Hal. 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadits-hadits yang shahih, maka tidak dapat lagi diragukan bahwa organisasi itu tergolong kepada Ahlussunnah Wal Jamaah.[50]

Prof. DR. Buya Hamka mengatakan, rupa-rupanya Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam yang dituduh tidak termasuk golongan Ahlussunnah Wal Jamaah, padahal Muhammadiyah itu sendiri memegang aqidah yang dirumuskan oleh Ahlussunnah Wal Jamaah dan berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Al Hadits saja.[51]

Disamping itu ada juga tokoh Muhammadiyah yang membahas istilah Ahlussunnah Wal Jamaah, misalnya KH. Moenawar Khalil dan Umar Hasyim. Kedua-duanya dalam membahas Ahlussunnah Wal Jamaah, lebih menitik beratkan pada arti istilah yang mengacu pada makna lughah dan makna yang dimaksud dalam hadits Nabi.

Dalam menjelaskan hadits-hadits Nabi tentang "Iftiraqul Ummah", umat Islam akan berpecah belah menjadi 73 golongan, semuanya celaka (tersesat) kecuali satu, yaitu Al Jamaah yakni ma ana 'alaihi wa ashabi : Ditafsirkannya Yaitu : "Orang yang mengikuti pimpinan Nabi dan para shahabat Nabi, karena sahabat itulah manusia yang paling tahu akan sunnah Rasul.[52]

---

[50] H. Djarnawi Hadikusuma, Ahlussunnah Wal Jamaah Bif'ah Khurafat, PT. Persatuan, Yogyakarta, t.th, Hal. 16-17.

[51] Umar Hasyim, Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlussunnah Wal Jamaah, Bina Ilmu, Surabaya, t.th, Hal. 230-231.

[52] I b i d, Hal. 207-208. Lihat, Moenawar Khalil, Op Cit, Hal. 146-148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam "Kitab Iman" putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah juga mengutip hadits-hadits tentang Iftira - qul Ummah seperti yang dikutip oleh Moenawar Khalil dan Umar Hasyim, dengan diambil makna hakikinya, yakni bahwa Ahlussunnah Wal Jamaah ialah kelompok orang Islam yang dalam usahanya berpegang teguh kepada sunnah Rasul dan para sahabat, tanpa interpretasi bahwa Ahlussunnah Wal Jamaah itu madzhab tertentu dari umat Islam.[53] Sehingga keterkaitan Muhammadiyah dengan Ahlussunnah Wal Jamaah ialah dalam pengertian Muhammadiyah termasuk golongan Ahlussunnah Wal Jamaah, karena Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang beraqidah, bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah Shahihah, dengan identitasnya sebagai gerakan dakwah dan tajdid.

Sejalan dengan faham agama yang dianut, maka Ahlussunnah Wal Jamaah dalam pandangan Muhammadiyah adalah nilai-nilai diniyah yang berdasarkan langsung pada Al Qur'an dan As Sunnah Shahihah, dengan menggunakan potensi akal yang sehat, yang dijiwai oleh ajaran Islam tanpa terikat atau pendapat madzhab, baik dalam bidang aqidah, syari'ah maupun akhlaq (tasawwuf).

---

[53] PP Muhammadiyah, Himpunan Putusan..., Op Cit, Hah. 11 dan 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

NAHDLATUL ULAMA DAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

A. LATAR BELAKANG BERDIRINYA NAHDLATUL ULAMA

1. Mempertahankan Pemikiran Tradisional dari Serangan Kaum Pembaharu.

Beberapa penulis mengatakan, berdirinya Nahdlatul Ulama merupakan benteng perlawanan terhadap golongan pembaharu (modernis) Islam di Jawa, sebagai mana dikatakan Martin Van Bruinessen bahwa Nahdlatul Ulama didirikan sebagai reaksi defensif terhadap berbagai aktifitas kelompok reformis, Muhammadyah dan kelompok modernis moderat yang aktif dalam gerakan politik Sarikat Islam (SI).[1] Dimana pembaharuan yang dilakukan kelompok muslim modernis di Indonesia timbul sebagai akibat pengaruh gerakan pemurnian pemahaman ajaran Islam oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703 - 1778) di Jazirah Arab, perjuangan politik Jamaludin Al Afghani (1839 -1897), yang merupakan perwujudan pembaharuan politik Islam dalam usaha mempersatukan Ummat Islam diseluruh dunia yang kemudian mendapat kerangka idiologi dari muridnya, yaitu Muhammad Abduh (1845 -1905) dimesir, pembaharuan Rasyid Ridha dan sebagainya, yang kemudian oleh

---

[1] Martin Van Bruinessen. NU Tradisi, Relasi-relasi kuasa, pencarian wacana baru, LKIS, Yogyakarta, 1994, hal 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Ahmad Dahlan di perjuangkan di Indonesia untuk mengembalikan ummat Islam pada ajaran yang murni bersumber dari Al Qur-an dan Al Hadits yang bebas dari bentuk bit'ah, Takhayul, syirik dan sebangsanya.[2]

Dengan mengemukakan pendapat-pendapat bahwa ajaran-ajaran Islam sepenuhnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan jaman, kendatipun masing masing bergerak pada berbagai bidang kehidupan ummat yang berbeda, para tokoh pembaharu itu mendorong kepada umat Islam untuk melakukan penelaahan ulang serta reinterpretasi ajaran-ajaran Islam dalam bahasa dan rumusan yang relevan dengan pikiran-pikiran modern. Hal ini dikarenakan Islam sebagai agama yang meletakkan akal pada posisi yang cukup baik, dan mengajarkan penerapan penemuan-penemuan ilmiyah. Demikian pula menurut para modernis dan reformis bahwa Al Qur-an dan Sunnah adalah satu-satunya rujukan yang mampu memberikan dasar doktrinal dan legitimasi seluruk tindakan kehidupan Islam.

Dengan semangat kembali kepada Al Qur-an dan sunnah, kaum modernis ini melakukan upaya purifikasi keagamaan Islam dari elemen-elemen tradisi paganisme yang dapat menimbulkan bid'ah dan khurafat, dan memerangi taklid kepada madzhab dan membuka pintu ijtihad

---

[2]Choirul Anam, Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama, Jatayu, Solo, 1985, Hal. 38-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh ulama yang memenuhi syarat.

Tidak hanya itu kaum modernis juga melancarkan gerakan pembaharuan dibidang pendidikan dari bentuk pesantran mejadi bentuk sekolah umum, sebagai upaya terciptanya linkungan yang sesuai dengan tuntutan zaman.[3]

Munculnya gerakan pembaharuan dengan berbagai aktifitasnya itu oleh kalangan tradisi dipandang akan mengkikis faham "Ahlussunnah Wal Jamaah" yang dipegang oleh kaum tradisional, para kiyai tradisionalis yang menyaksikan posisi mereka terancam dimana munculnya Islam reformis telah memarginalisasikan kiyai yang sebelumnya merupakan satu-satunya juru bicara komunitas muslim, sehingga. Dikatakan NU didirikan untuk mewakili kepentingan-kepentingan kiyai, vis a vis pemerintah dan juga kaum pembaharu, dan untuk menghambat perkembangan organisasi-organisasi yang hadir lebih dahulu.[4]

Kekawatiran kaum tradisonal ini semakin kuat dengan adanya dominasi golongan pembaharu dalam komite khilafah. Suatu komite yang dibentuk oleh ummat Islam Indonesia untuk menghadiri konggres tentang khilafah atas undangan penguasa Mesir tahun 1924, komite khilafah ini berpusat disurabaya, diketuai oleh

---

[3]KH.A.Tholhah hasan, Muhammadiyah Dan NU, Kerja sama LPPI UMY dan PP Al Muhsin, Yogyakarta, 1993, hal. 49.

[4]Martin Van Bruinessen, Op Cit, hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wondoamiseno (dari Sarekat Islam) dengan wakil ketua KH. Abdul Wahab Hasbullah (dari golongan tradisi), sedangkan delegasi yang ditetapkan untuk menghadiri konggres itu ialah Soerjopranoto (dari Sarekat Islam), H. Fachruddin (dari Muhammadiyah), KH. Abdul Wahab Hasbullah (dari golongan tradisi).[5]

Tetapi konggres tentang khilafah di Mesir itu ditunda.[6] Oleh sebab itu Komite Khilafah segera mengalihkan perhatiannya pada gagasan konggres yang lain, tentang masalah yang sama, yang diajukan oleh Ibnu Saud, selaku penguasa Hijaz yang baru.[7]

Undangan dari Ibnu Sa'ud kepada kaum Islam di Indonesia untuk menghadiri Konggres Khilafah di Makah tersebut, dibicarakan dalam Konggres Al Islam keempat di Yogyakarta (21-27 Agustus 1925) dan di lanjudkan Konggres Al Islam kelima di Bandung (6 februari 1926). Kedua konggres Al Islam ini kelihatannya didominasi oleh kalangan pembaharu, bahkan sebulan sebelum konggres di Bandung telah ada pertemuan khusus dari kalangan pembaharu (8-10 Januari 1926)di Cianjur, yang telah memutuskan untuk mengirim Tjok - roaminoto (dari Sarikat Islam) dan KH. Mas Mansur

---

[5]Slamet Efendi Yusuf dkk, Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak Dan Pergolakan Internal NU, Rajawali, Jakarta, 1983, Hal. 17.

[6]Deliar Noer, Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900 -1942, LP3ES, Jakarta, 1980, Hal.242.

[7]Slamet Effendi Yusuf dkk, Loc Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Muhammadiyah.[8]

Sehingga konggres di Bandung itu dipandang oleh kalangan tradisi, telah direkayasa untuk menggeser kedudukan ulama kalangan santri, pandangan ini didasari oleh tidak diterimannya usulan-usulan KH. Wahab Hasbullah, misalnya, agar pemerintah saudi tetap memelihara dan menghormati kebiasaan masyarakat membangun kuburan, ajaran madshab dan sebagainya.[9]

Maka atas saran KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan kawan-kawannya keluar dari Komite Khalifah, selanjudnya KH. Abdul Wahab Hasbullah mengambil inisiatif untuk mengadakan pertemuan dengan para ulama jawa untuk membentuk panitia khusus yang disebut Komite Merembuk Hijaz, hadir dalam pertemuan tersebut : KH. Hasyim Asy'ari (tebuireng) KH. Bisri Syamsuri (tambak beras) Jombang, Raden Asnawi (Kudus), KH. Ma'shum (Lasem), KH. Ridlwan (Semarang) KH. Nawawi (Pasuruan), KH. Nahrawi (Malang), KH. Riduwan (Surabaya), KH. Abdullah Ubaid (Surabaya), KH. Alwi Abdul Aziz (Malang), H. Abdul Halim (Cirebon) , H. Doro Munthaha (Bangkalan), KH. Dahlan Abdul Qahar (Kertosono), H. Abdullah Faqih (gresik). Pertemuan yang dilaksanakan di kampung kertopaten (rumah KH. Abdul Wahab Hasbullah) pada tanggal 31 januari 1926

---

[8]Deliar Noer, Op Cit, Hal. 243.
[9]Ibid, Hal. 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertepatan dengan tanggal 16 rajab 1334 H, tersebut, diambil dua keputusan penting yaitu: Pertama, mengukuhkan berdirinya Komite Hijaz, Kedua, dibentuknya Jam'iyah (organisasi) untuk wadah persatuan para Ulama, yang dimana atas usul Alwi Abdul Aziz, Jam'iyah ini diberi nama "Nahdlatul Ulama" yang artinya, kebangkitan para ulama.[10]

2. Mempertahankan Islam Dari Ancaman Kristenisasi.

Baik Belanda maupun Portugis datang ke Indonesia bukan cuma ingin mengeruk kekayaan bumi Indonesia semata, namun membawa Missi Kristen. Misalnya, begitu Portugis datang menguasai Maluku, ia segera mendirikan jamaat katolik, setelah berkembang selama 24 tahun, jamaat tersebut terlihat cukup pesat, bahkan oleh Franciscus Xaverius dijadikan untuk melakukan Kristenisasi di Maluku secara besar-besaran.[11]

Kemudian Belanda menguasai Indonesia juga membawa Missi Kristen, sebagaimana yang dikemukakan sejarawan terkemuka, Amir Sakib Arselan dalam bukunya: Hadlirul 'Alamil Islam, yang dikutib oleh Choirul Anam, menceritakan tentang usaha kolonial Belanda untuk menyebarkan Kristen di Timur, dimana pada tahun 1931 ketika ia menghadiri konggres kaum orientalis di Lenden, ia terkejut mendengar perkataan se-

---

[10]Slamet Effendy Yusuf, dkk, Op Cit, hal. 18-19.

[11]Choirul Anam, Pertumbuhan Dan perkembangan Nahdlatul Ulama, Jatayu, Solo, 1985, Hal. 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang orientalis Belanda. Prof. DR. Snouch Hurgronje sebagai berikut :

"Bahwa berkembangnya bangsa Belanda di Timur tidaklah maksudnya semata-mata keuntungan materiil, tetapi yang lebih banyak dimaksudkan oleh belanda dengan demikian ialah mengembangkan keutamaan-keutamaan agama Kristen".12

Seperti diketahui, pada awal abad XX M, secara terang-terangan Pemerintah Hindia Belanda memberlakukan kebijaksanaan mengkristenkan bangsa Indonesia dimana sering disebut "Kristening Politiek", ketika itu Gubernur Jenderal Belanda A.W.F. Indenburg (1909-1916) secara tegas mengatakan "untuk dapat mempertahankan tanah jajahan Indonesia sebagian besar tergantung pada Kristenisasi rakyat disini.[13]

Pernyataan ini kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata pemerintah Belanda dengan memberikan bantuan besar-besaran baik moril maupun materiil kepada missi ini. Sehingga giat membangun sekolah-sekolah, dan rajin memperhatikan masalah sosial kemasyarakatan.

Kondisi demikian, membuat para tokoh-tokoh Islam gusar dan khawatir akan terdesak dan terhapusnya ajaran Islam akibat adanya Kristenisasi ini, akhirnya pada abad XX cara-cara baru untuk menangkis kris-

---

[12]Ibid, Hal. 18.
[13]Ibid, Hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenisasi mulai nampak sosoknya, para pemuka Islam mulai menghimpun kekuatan melalui dunia pesantren dan mendirikan organisasi keagamaan yang nantinya akan menjadi alat untuk menangkis Kristenisasi yang berkembang waktu itu.[14]

Namun tesis Choirul Anam ini kurang didukung oleh realitas yang logis, seperti diketahui, gerakan Kristenisasi pada saat itu belum memasuki desa-desa yang menjadi basis dimana Nahdlatul Ulama berkembang. Sedangkan catatan sejarah dengan nyata menegaskan bahwa berkumpulnya para ulama (kyai) untuk mendirikan jam'iyah ini adalah karena kekecewaan terhadap kelompok pembaharu dan upaya untuk membendung gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam baik dari dalam maupun dari luar negeri, yang dinilai akan mengancam status para ulama dan kyai sebagai Sayyidul Ummah.

B. PENGEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA SEBAGAI JAM'IYAH DINIYAH

1. Lahirnya Gerakan Nahdlatul Ulama

Berkumpulnya alim ulama dari berbagai pesantren terkemuka pada tanggal 31 Januasi 1926 di kampung Kertopaten, Surabaya, tepatnya dirumah KH. Abdul Wahab Hasbullah itu merupakan bukti sejarah lahir-

---

[14]Ibid, Hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya Jam'iyah Nahdlatul Ulama.

Pertemuan ini antara lain melanjudkan pembahasan dan menunjuk delegasi Komite Hijaz, utusan yang hendak dikirim menghadap Raja Abdul Aziz Ibnu Saud, sebagai penguasa waktu itu, dalam rangka menyampaikan pesan-pesan : agar tetap memberlakukan kebebasan bermazhab dan agar tetap diramaikannya atau dilindungi tempat-tempat bersejarah.[15]

Setelah pertemuan Komite Hijaz berhasil membuahkan keputusan, dimana menunjuk KH. Raden Asnawi sesebagai delegasi (utusan), namun setelah KH. Raden Asnawi terpilih, timbul pertanyaan siapa yang berhak atau organisasi apa yang akan bertindak sebagai pemberi mandat kepada Komite tersebut. Maka timbullah jawaban dan kesepakatan untuk membentuk jam'iyah sebagai wadah persatuan perjuangan para ulama sepaham. Setelah melalui musyawarah yang intensif maka nama Nahdlatul Ulama diterima oleh alim ulama yang hadir waktu itu, atas usulam KH. Mas Alwi Abdul Aziz, yang mempunyai arti Kebangkitan Para Ulama.[16]

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi memperoleh "rechtrpersoon dari besluit (SK) Gubernur Jenderal Hindia Belanda no. 23 pada tanggal 30 Februari 1930 yang pendaftarannya telah dilakukan lima bulan sebe-

---

[15] Ibid, Hal. 54.

[16] Slamet Effendy Yusuf, dkk, Loc Cit, Hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lumnya, 5 September 1929.[17]

Adapun pengurus besar (PB) Nahdlatul Ulama yang pertama, seperti diputuskan dalam musyawarah pada tanggal 31 Januari 1926 adalah sebagai berikut :

a. SYURIYAH :

Rais Akbar	: KH. Hasyim Asy'ari
Wakil Rais	: KH. A. Dachlan Achyad
Katib	: KH. Abdul Wahab Hasbullah
Naibul Katib	: KH. Abdul Halim
A'wan	: KH. Mas Alwi bin Abdul Aziz
	KH. Ridwan Abdullah
	KH. Amin Abdus Syukur
	KH. Amin (Praban)
	KH. Sa'id
	KH. Nahrawi Thahir
	KH. Hasbullah (Plampitan)
	KH. Syarif
	KH. Yasin
	KH. Nawawi Amin
	KH. Bishri Syamsuri
	KH. Abdul Hamid
	KH. Abdullah Ubaid
	KH. Dahlan Abd. Kahar
	KH. Abdul Majid
	KH. Masyhuri
b. MUSTASYAR	: KH. Moh. Zubair
	KH. Raden Munthaha
	KH. Mas Nawawi
	KH. Ridwan Mujahid
	KH. R. Asnawi
	KH. Hambali
	Syekh Ahmad Ghanaim
c. TANFIDZIYAH	
Ketua	: H. Hasan Gipo
Wakil Ketua	: H. Saleh Syamil
Sekretaris	: Moh Shadiq (Sugeng)
Wakil Sekretaris	: H. Nawawi
Bendahara	: H. Muhammad Burhan
	H. Ja'far
d. KOMISARIS	
	: K. Nahrawi
	K. Ahzab
	K. Usman
	M. Saleh
	Abdul Hakim
	Usman (ampel)

[17]Ibid, Hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K. Zein
H. Dahlan (Bubutan)
H. Ghazali
H. Sidiq
Muhammad Mangun
H. Abdul Kahar (penasehat tanfidziyah)
H. Ibrahim (penasehat tantanfiziyah.18

2. Nahdlatul Ulama Sebagai Kebangkitan Ulama

Nama Nahdlatul Ulama yang kemudian disingkat dengan NU, agaknya tidak sekedar kebetulan dipilih menjadi nama Jam'iyah ini. Bukannya memilih Nahdlatul Muslimin atau Nahdlatul Ummah misalnya, adalah membuktikan betapa penting dan khasnya kedudukan ulama dalam jam'iyah ini. Jam'iyah ini lahir dari tekat ulama untuk memberikan jawaban atas berbagai masalah yang muncul dikalangan umat Islam baik yang bersifat keagamaan, politik maupun kehidupan sosial di kawasan nasional maupun internasional.

Sekurang-kurangnya ada dua hal yang membuat ualma memperoleh tempat yang demikian penting didalam Nahdlatul Ulama. Pertama, sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama harus memiliki kekuatan senteralnya pada tokoh-tokoh yang paling bisa dipertanggungjawabkan secara moral, ilmu dan amal keagamaan. Ulama yang dalam hadits Nabi Saw, disebut-sebut sebagai "waratsatul anbiya" tentulah yang paling medekati tuntutan itu. Kedua, seorang ualama yang

---

[18]Choirul Anam, Op Cit, Hal. 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling kecil lingkup pengaruhnya-pun selalu mempunyai kewibawaan dan pengaruh atas santri dan murid-muridnya. Ulama juga memiliki jalur kewibawaan dan pengaruh langsung dengan masyarakat sekelilingnya, yang dapat menembus batas-batas kelompok organisasi batas-batas kedaerahan atau lebih luas lagi.[19]

Kewibawaan dan pengaruh ulama yang sudah membudaya ditubuh Nahdlatul Ulama itu dikongkritkan secara formal organisatoris pada struktur kepemimpinan tas kepengurusan lembaga syuriah, mulai dari pusat sampai rangting-ranting. Demikian pentingnya kedudukan dan peranan ualama didalam Nahdlatul Ulama, sehingga seorang warga Nahdlatul Ulama betapapun besar prestasi dan prestisenya dibidang lain, harus sanggub menempatkan dirinya dibawah bimbingan ulama. Majelis Syuriyah atau "dewan legislatif" adalah satu lembaga dalam struktur organisasi Nahdlatul Ulama yang menempati kunci, yakni lembaga tertinggi yang mengemban kewenangan untuk membina, membimbing, mengarahkan dan mengawasi seluruh kegiatan organisasi. Sedangkan lembaga Tanfidziyah yang berada dibawah Syuriah, merupakan lembaga eksikutif (-pelaksana) yang melayani dan melaksanakan petunjuk dan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh para ulama di lembaga Syuriah.[20]

---

[19]Slamet Effendy Yusuf, dkk, Hal. 22-23.
[20]Ibid, Hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Usaha Pengembangangan Nahdlatul Ulama Sebagai Jam' iyah Diniyah.

Pada preode awal berdirinya, Nahdlatul Ulama murni sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan (jam'iyah diniyah), karena itu pada mulanya kegiatan Nahdlatul Ulama lebih banyak dilakukan dalam rangka menjaga kemurnian faham yang diyakininya dan menyebarluaskan pandangan-pandangan yang benar juga mengambil bagian dalam membina masyarakat dibidang pendidikan dan perekonomian.

Hal ini terlihat dalam Anggaran Dasar pertama Nahdlatul Ulama yangdinyatakan bahwa Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan : (pasal 2) : " Memegang dengan tegoeh pada salah satoe dari mazhabnja imam ampat, jaitoe Imam Moehammad bin Idris Asj-Sjafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abû Hanifah An-Noe'man, ataoe Imam Ahmad bin Hanbal, dan mengerdjakan apa saja jang mendjadikan kemaslahatan agama Islam".[21]

Guna mencapai tujuan itu dirumuskan rincian dari amal usaha yang akan dijalankan yaitu : (pasal 3)

a. Mengadakan perhoeboengan diantara oelama jang bermazhab,
b. Memeriksa kitab-kitab sebeloemnja dipakaioentoek mengadjar, soepaja diketahoei apakah itoe dari pada kitab-kitab Ahli Soennah Wal Jama'ah ataoe kitab-kitab ahli bid'ah,
c. Memperbanjak madrasah-madrasah jang berdasar agama Islam,
d. menjiarkan agama Islam dengan djalan apa sadja jang halal, memperhatikan hal-hal jang berhoeboe ngan dengan masdjid-masdjid, soearoe-soearoe dan

---

[21] Mohammad Fajrul Falaakh, Jam'iyah Nahdlatul Ulama : Kini, Lampau dan Datang, dalam Gusdur NU Dan Masyarakat Sipil, LKIS dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994, Hal. 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok-pondok, begitoe djuga dengan hal ihwalnya anak-anak jatim dan orang-orang fakir miskin,

e. Mendirikan badan-badan oentoek memadjoekan oeroesa pertanian, perniagaan dan peroesahaan jang tiada dilarang oleh sjara' agama Islam.22

Bisa dikatakan bahwa usaha-usaha Nahdlatul Ulama sebagaimana diatas pada awalnya memang berwatak sosial keagamaan. Dalam masa itu terjadi pula perkembangan kelembagaan dan kegiatan di Nahdlatul Ulama yaitu : Pembentukan bagian wakaf (1930), Pembentukan usaha Syirkah Tijariyah (1929), Pemisahan sidang syuriyah dan tansidziyah (1934), Pembentukan Syirkah Mu'awanah (1937), serta pembentukan lembaga Ma' arif dan Nahdlatul Ulama bagian Muslimat (1938).[23]

Namun dalam perkembangan selanjudnya, tepatnya pada tanggal 18-21 September 1937, Nahdlatul Ulama dengan (KH. Wahab Hasbullah dan KH. Ahmad Dahlan (-pengasuh pondok kebon dalem)surabaya) organisasi Islam lainya seperti Muhammadiyah (KH. Mas Mansoer) W. Wondoamiseno (Sarikat Islam) rapat di Pondok Kebondalem Surabaya, berhasil membentuk badan perkumpulan organisasi Islam yang bernama "Al Majlisul Islami A'laa Indonesia" atau disingkat MIAI.[24] yang selanjudnya nama itu berkembang menjadi partai

[22] I b i d, Hal,170-171.
[23] I b i d, Hal. 182.
[24] Choirul Anam, Op Cit, Hal. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) pada tahun 1943. Posisi ini berlangsung hingga tahun 1952, disaat Nahdlatul Ulama menyatakan keluar dari Masyumi karena terjadi kekecewaan berat para pemimpin Nahdlatul Ulama terhadap Masyumi atas tuntutan jatah kursi menteri agama tidak terpenuhi.[25] dan kemudian Nahdlatul Ulama tampil "mandiri" sebagai partai politik (kontestan pemili 1955), meski tanpa meninggalkan jati dirinya dan kiprahnya sebagai jam' iyah diniyah.

Peranan ini bertahan hingga tahun 1973, disaat berlakunya penyederhanaan jumlah partai politik di Indonesia, dimana empat partai Islam (Permusi, NU, Perti dan PSII) berfungsi menjadi satu partai yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dalam kondisi ini NU hanya merupakan salah satu unsur dari pendukung PPP.

Dalam perjalanannya sebagai unsur pendukung PPP, NU banyak dikecewakan oleh pimpinan partai yang semakin didominir oleh unsur lain dalam partai. Kondisi demikian mengakibatkan NU mengambil sikap untuk memutuskan diri secara organisatoris dengan PPP, dengan dalih "kembali ke Khittah 1926" pada Muktamar NU ke 27, 1984 di Situbondo.

---

[25] Syamsuddin Haris, Mencari "Jenis Kelamin" NU dalam, NU Khittan dan Godaan Politik, Mizan, Jakarta, 1994 Hal. 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih jelasnya, berikut ini beberapa rumusan yang diambil dari dokumen Munas Situbondo 1983 yaitu :

a. Mengembalikan aktifitas NU dari bidang politik kebidang asalnya, yakni bidang dakwah, pendidikan , dan sosial. Terlalu lama Nu berkecimpung didalam dunia politik praktis (1955-1982), hingga garapan pokoknya terbengkalai,
b. Menyerahkan sepenuhnya kepada warga NU dalam menyalurkan aspirasi politiknya, ke Golkar, PPP maupun PDI, yang memang dipandang baik dan tidak bertentangan dengan Islam.26

Disamping itu dalam Muktamar tersebut merumuskan tujuan dan usaha-usaha Nahdlatul Ulama, sebagai berikut (pasal 5) : Tujuan Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah menurut salah satu dari madzhab empat, di tengah-tengah kehidupan, didalah wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan pancasila undang-undang dasar 1945.27

Untuk mewujudkan tujuan diatas maka Nahdlatul Ulama melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut (pasal 7-10) :

a. Dibidang agama, mengusahakan terlaksananya ajaran Islam menurut faham Ahlussunnah Wal Jamaah dalam masyarakat dengan melaksanakan amal ma'ruf nahi munkar serta meningkatkan ukhuwah Islamiyah,
b. Dibidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, untuk membina masyarakat muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan trampil, serta berguna bagi agama bangsa dan negara,
c. Dibidang sosial, mengusahakan terwujudnya keadil-

---

[26] KHR. As'ad Syamsul Arifin. Riwayat Hidup Dan Perjuangannya, Sahabat Ilmu, Surabaya, 1994, Hal. 85.

[27] Muhammad Fajrul Falaakh, Op Cit, Hal. 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an sosial dan keadilan hukum disegala lapangan bagi seluruh rakyat untuk menuju kesejahteraan umat didunia dan keselamatan kehidupan diakhirat,

d. Dibidang ekonomi, mengusahakan terwujudnya pengembangan ekonomi yang meliputi berbagai sektor, demengutamakan tumbuh dan berkembangnya koperasi.28

C. FAHAM AGAMA DALAM NAHDLATUL ULAMA

1. Pengertian Agama Islam.

Sebagai Jam'iyah Diniyah, Nahdlatul Ulama menempatkan agama Islam dalam posisi dan fungsi sentral bagi pedoman hidup dan kehidupan dalam perjuangannya oleh karena itu bagi Nahdlatul Ulama agama Islam adalah : satu-satunya agama yang diturunkan kepada semua Rasul. Dalam beberapa hal mengenai pelaksanaan, ada perbedaan antara yang diterima/dibawa oleh seorang rasul (misalnya : Nabi Adam) dengan yang diterima/dibawa oleh Rasul lain (misalnya : Nabi Muhammad Saw), tetapi dalam hal yang asasi, terutama dalam masalah aqidah, tidak ada perbedaan.29

Dengan pengertian ini; maka agama Islam menurut Nahdlatul Ulama adalah agama yang diturunkan Allah, kepada para Rasulnya, sejak Nabi Adam Sampai Rasul - Allah Saw, dalam masalah aqidah sama, namun dalam masalah syariat amaliyah berbeda. Maka bagi umat Muhammad mengikuti syariat yang dibawa Rasulullah, - dimana sebagai khatamul anbiya'.

2. Prinsip-prinsip Pemahaman Agama.

a. Dasar Agama Islam.

---

[28] I b i d, Hal. 189-190.

[29] KH. A. Muchith Muzadi, NU dan Fiqih Kontekstual, LKPSM NU, Yogyakarta, 1994, Hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama mendasarkan pemahaman keagamaannya bersumber kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Al-Qiyas. Namun dalam memahami dan menafsyirkan Islam dari sumbernya diatas, Nahdlatul Ulama mengambil jalan pendekatan : Bidang aqidah mengikuti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansyur Al Maturidi, dan bidang Fiqih mengikuti empat Imam Madzhab, kemudian bidang tasawwuf mengikuti Al Junaid Al Baghdadi dan Al Ghazali.[30] Pemahaman keagamaan dengan pendekatan di atas di yakini oleh Nahdlatul Ulama sebagai Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah.[31]

b. Aspek-Aspek Ajaran Islam.

Sebagai mana disebutkad diatas bahwa Nahdlatul Ulama membagi aspek-aspek ajaran Islam menjadi tiga bagian antara lain :

1. Bidang Aqidah.

   Dibidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikatkan dirinya kepada kalam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansyur Al Maturidi. Pendirian ini didasarkan pada qaul Imam Murtadha Az Zabidi yang mengatakan :

إذا أطلق أهل السنة والجماعة فالمراد به الأشاعرة والماتوريدية

---

[30] Keputusan Muktamar NU XXVII, Op Cit, Hal. 78.

[31] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, 1982, Hal. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Apabila disebut kata Ahlussunnah Wal Jamaah, maka yang dimaksud dengan ucapan itu adalah : faham Al Asy'ari dan Al Maturidi".[32]

Faham Al Asy'ari mengenai ketuhanan, ia mengatakan bahwa : Tuhan ada dan mempunyai banyak sifat, tapi yang wajib diketahui orang Islam ada dua puluh sifat wajib bagi Allah dan dua puluh sifat mustahil bagi Allah.[33]

Dalam praktek, faham Asy'ari lebih dominan mewarnai Nahdlatul Ulama. Menurut KH. Ahmad Sidiq dalam "khittah Nahdliyyah" bahwa karakter Ahlussunnah Wal Jamaah itu ada tiga : (1) Attawassuth (pertengahan), (2). Al I'tidal (tegak lurus), (3). At Tawazun (berkesimbangan). Jadi prinsip utama metode aqidah dalam NU adalah mengikuti faham Al Asy'ari, yang memiliki ciri keseimbangan antara dalil aqli dan naqli dengan menempatkan akal dibawah dalil naqli. Dan Al I'tidal maksudnya disini berusaha semaksimal mungkin memurnikan aqidah dari segala campuran aqidah dari luar Islam. Kemudian pertengahan maksudnya tidak mudah menjatuhkan fonis musyrik, kufur dan sebagainya kepada seseorang.[34]

---

[32]KH. Sirajuddin Abbas, I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah, Pustaka Tarbiyah, Jakarta.1992, Hal. 16-17.

[33]Choirul Anam, Op Cit, Hal. 149.

[34]I b i d, Hal. 151-152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerangka berfikir seperti ini memungkinkan NU untuk lebih toleran kepada warisan budaya lokal, dalam rangka pemurnian aqidah, Misalnya: peringatan acara kematian.tradisi semacam ini tidak perlu dihilangkan atau diganti, justru perlu dilestarikan untuk sarana dakwah, namun isinya yang dirubah.

2. Bidang Fiqih.

Bidang Fiqih, Nahdlatul Ulama tidak langsung mengambil hukum melalui Al qur'an dan Hadits tapi melaluai pendekatan madzhab (kumpulan dari pendapat dan faham dari seseorang Imam mujtahid tentang isi Al-Qur'an, hadits, Ijma' dan Qiyas),[35] dan pilihannya dalam bidang ini adalah Imam Syafi'i, namun bukan berarti meniadakan imam madzhab yang lain, hal ini terlihat tidak dicantumkannya Iman Syafi'i sebagai satu-satunya madzhab, tapi diungkapkan bahwa, NU menganut kepada salah satu dari madzhab empat.[36]

3. Bidang Tasawwuf.

Dalam bidang Tasawwuf, Nahdlatul Ulama mengikuti tokoh sufi yang berwawasan Sunni yaitu

---

[35] i b i d, Hal. 152.

[36] Keputusan Muktamar NU XXVII, Op Cit, Hal, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abul Qasim Al Junaidi dan Al Ghazali. Bagi NU mengikuti tasawwuf sebagaimana yang diajarkan Al Junaidi dan Al Ghazali bertujuan untuk memberikan makna dan siraman jiwa terhadap amal ibadah yang serba fiqhi, supaya hidup dapat memancarkan rahmat, baik bagi pelakunya maupun bagi orang lain.[37]

Ketiga pokok rumusan diatas, aqidah, ibadah dan tasawwuf seperti yang di kemukakan oleh KH. Bisyri Musthofa adalah merupakan pengejawantahan dari hadits Bukhari Muslim dari Umar Bin khattab tentang iman (inti aqidah), Islam (landasan syari'at menurut ketetapan madzhab) dan ihsan (kesucian jiwa yang menjadi dambaan sufisme).[38]

3. Ijtihad Dan Taqlid.

Salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan dalam membahas masalah organisasi yang bermadzhab adalah soal Ijtihad dan Taqlid. Adapun kata Ijtihad itu dari bahasa arab, dari kata kerja ijtahada, yajtahidu, ijtihadan yang artinya sungguh-sungguh. Kemudian arti ijtihad menurut ulama ahlu ushul yaitu:

الاجتهاد هو استفراغ الوسع في نيل حكم شرعي عملي بطريق الاستنباط من الكتاب والسنة

---

[37]Choirul Anam, Op Cit, Hal. 166.
[38]I b i d, hal. 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ijtihad itu ialah menghabiskan kesanggupan dalam memperoleh suatu hukum syara' yang 'amali dengan mengeluarkan dari Kitab dab Sunnah.[39]

Sedangkan kata taqlid berasal dari bahasa arab dari kata kerja "qallada"-"yuqallidu"-"Taqlidan artinya meniru atau menurut seseorang. sedangkan menurut ulama ahli ushul adalah :

قبول قول القائل وانت لا تعلم من اين قاله

"Menerima perkataan orang yang berkata, padahal kamu tidak mengetahui dari mana perkataan yang dikatakan itu.[40]

KH. Achmad Siddiq dalam bukunya "Khitthah Nahdliyah" yang dikutip Choirul Anam mengatakan, bahwa kemampuan manusia dalam melakukan ijtihad itu berbeda-beda, Pertama, Mujtahid mutlak, yaitu seseorang yang mampu berijtihad sendiri dengan menggunakan metode yang diketemukan sendiri dan diakui kekuatannya oleh para tokoh agama (imam) yang lain, tingkatan ini adalah imam madzhab. Kedua, Mujtahid Madzhab yaitu seseorang yang sudah mampu berijtihad sendiri dari Al Qur'an dan Sunnah tetapi masih menggunakan metode dan kaidah yang diketemukan seorang, (mujtahid mutlak) yang diikutinya. Ketiga, Mujtahid

---

[39] K.H. Moenawar Chalil, Kembali Kepada Al Qur'an Dan As-Sunnah, Bulan Bintang, Jakarta, 1991. Hal. 370-371.

[40] I b i d, Hal. 340-341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fatwa, yaitu orang yang mampu menilai mana yang terkuat diantara pendapat-pendapat yang berkembang di suatu madzhab (hasil Ijtihad Mujtahid Mutlak), untuk kemudian difatwakan orang lain yang memerlukan.[41]

Dalam hal ini, Nahdlatul Ulama memandang bahwa mujtahid sepenuhnya adalah mujtahid mutlak, dibawahnya tingkatan itu tergolong muqallid (orang yang mengikuti), sehingga apa yang ditempuh Nahdlatul Ulama dalam bermadzhab, seperti harus mengkaji, memeriksa dan kemudian menganut pendapat imam madzhab, oleh Nahdlatul Ulama dianggab sebagai muqallid, karena itu, Nahdlatul Ulama seharusnya tidak perlu tersinggung dengan adanya tuduhan bertaqlid.

Selanjudnya, K.H. Achmad Siddiq menambahkan bahwa persoalan taqlid tidak bisa lepas dari tingkatan kecerdasan manusia, karena perbedaan tingkatan kecerdasan itu berlakulah pertaqlidan dalam pemahaman ajaran Islam.[42] Dengan demikian persoalan taqlid bagi Nahdlatul Ulama merupakan persoalan manusiawi.

Sebab itu, yang perlu dipikirkan terutaman bagi Nahdlatul Ulama adalah mempercepat proses taqlid itu supaya tidak terlalu lama pada tingkatan taqlid buta, agaknya disinilah letak kelemahan Nahdlatul Ulama dibanding dengan organisasi keagamaan lain.

---

[41] Choirul Anam, Op Cit, Hal. 164-165.
[42] I b i d, Hal. 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DALAM PANDANGAN NAHDLATUL ULAMA

Sebagaiman diuraikan dalam pembahasan terdahulu Nahdlatu Ulama secara tegas menyatakan bahwa gerakan ini adalah merupakan jam'iyah Diniyah yang berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah dan menganut salah satu dari madzhab empat, seperti ditulis dalam Anggaran dasar Nahdlatul Ulama, pasal 3 yang berbunyi : Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah beraqidah Islam menurut faham Ahlussunnah Wal Jamaah dan mengikuti sasalah satu madzhab empat, Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.[43]

Dari segi asal-usul istilah Ahlussunnah Wal Jamaah, Nahdlatul Ulama memandang bahwa istilah tersebut bermula dari hadits Nabi tentang iftiraqul ummah yang telah disebutkan nabi.[44] dan kemudian istilah ini diberi makna sebagai kaum muslimin yang didalam mengamalkan syari'at, aqidah dan tasawwuf selalu berpegang teguh pada tindak tanduk yang dicontohkan oleh Rasul Muhammad Saw dan para sahabat nabi.[45]

Hal ini seperti juga yang diajarkan di lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama bahwa Ahlussunnah Wal Jamaah adalah : "pengikut ajaran Islam yang berlandaskan : (1) Al Qur'anul Karim, (2), Sunnah (perkataan, perbuatan dan taqrir) Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang telah dilakukan bersama para sahabatnya, (3) Sunnah khulafa'-

---

[43] Keputusan Muktamar NU XXVII, Loc Cit, Hal. 88

[44] KH. Achmad Masduki, Op Cit, hal. 9-10.

[45] I b i d, Hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urrasyiddin :Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.46

Namun dalam perkembangan Istilahi, nama Ahlus - sunnah Wal Jamaah ada suatu penisbatan tersendiri, sebagai mana yang dikatan Zamakhsyari Dhofier bahwa: sering disimpulkan bahwa bagi para kyai di Jawa, Ahlusunnah Wal Jamaah mempunyai arti yang lebih sempit, tidak semata-mata untuk membedakan dengan kelompok syi ah, tetapi juga untuk membedakan dengan kelompok Islam modern.[47]

Aplikasi ini terlihat dalam Anggaran Dasar faham keagamaan Nahdlatul Ulama,[48] juga menurut KH. Bisyri Musthofa bahwa faham Ahlussunnah Wal Jamaah adalah faham yang berpegang teguh kepada tradisi sebagai berikut :

1. Dalam bidang hukum-hukum Islam menganut ajaran dari salah satu empat madzhab, namun dalam prakteknya, para kyai adalah penganut kuat dari pada madzhab Syafi'i,
2. Dalam soal-soal tauhid, menganut ajaran-ajaran dari imam Abu Hasan Al Asy'ari dan imam Abu Mansyur Al - Maturidi,
3. Dalam bidang tasawwuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasyim Al Junaid.49

Kemudian, KH. Achmad Masduqi menjelaskan bahwa golongan yang sesuai kriteria tersebut diatas inilah

---

[46] Choirul Anam, Op Cit, Hal. 137.

[47] Zamakhsyari Dhofier, Op Cit. Hal. 149.

[48] Lihat, Keputusan Muktamar NU XXVI, Op Cit, Hal.78

[49] Zamakhsyari Dhofier, Op Cit, Hal. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut Ahlussunnah Wal Jamaah, karena lafadz Ahlussunnah Wal Jamaah itu adalah lafadz Urfi, yang digunakan ketiga golongan tersebut, sebagai nama baginya sehingga apabila disebut secara mutlak kata-kata Ahlusunnah Wal Jamaah, maka kita tidak dapat menunjuk kecuali orang-orang yang sifatnya seperti tersebut diatas.[50]

Dengan pandangan demikian, secara tidak langsung, Nahdlatul Ulama menganggap kelompok umat Islam lain yang tidak memakai cara ini, bisa disebut golongan yang tidah berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah.

Begitulah setidak-tidaknya Nahdlatul Ulama memahami pengertian Ahlussunnah Wal Jamaah, karena itu tidaklah mengherankan apabila didalam amalan keagamaan Warga Nahdlatul Ulama membentuk karakteristik tersendiri dan kadang berbeda dengan amalan keagamaan pengikut organisasi lain.

---

[50]KH. Achmad Masduqi, Op Cit, Hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ANALISA DAN PERBANDINGAN

Bab ini beris analisis komperatif terhadap pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tentang Ahlussunnah Wal Jamaah dan keterkaitannya dengan faham keagamaannya (sebagaimana tertuang dalam Bab III dan IV) dengan menggunakan rumus dalam Bab II sebagai pisau analisis. Namum untuk lebih lengkapnya kajian dalan bab ini, sebelum memasuki analisis kemperatif sebagaimana dimaksud di atas, penulis terlebih dahulu melakukan analisa terhadap latar belakang berdiri dan fungsi keberadaannya, sebagai analisis pengantar.

A. ANALISA DARI SEGI LATAR BELAKANG BERDIRINYA

Sebagai mana diterangkan dalam Bab III dan Bab IV antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki latar belakang berdiri yang berbeda, meskipun ada persamaan matifnya, yakni motif agama. Namun perbedaannya lebih mencolok. Sebagaimana diketahui Muhammadiyah berdiri merupakan upaya kritik dan koreksi dari kondisi sosial budaya umat Islam Indonesia yang dipandang oleh pendirinya yaitu KH Ahmad Dahlan, telah jauh dari ajaran Islam yang murni. Kehadiran Muhammadiyah ingin mengadakan pemurnian dan pembaharuan ajaran Islam dengan mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan Al Qur-an dan Sunnah yang digali secara langsung dengan menggunakan akal sehat, jernih dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerdas, tanpa terikat oleh pendapat atau madzhab tertentu.

Sementara itu Nahdlatul Ulama lahir menyusul justru sebagai kritik dan jawaban terhadap gerakan pembaharuan. Para Ulama perintis Nahdlatul Ulama menilai, kehadiran gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang dipengaruhi oleh gerakan Ibnu Taimiyyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Muhamad Abduh dan sebagainya itu sangat membahayakan eksistensi faham " Ahlussunnah Wal Jamaah", yakni gerakan yang bermadzhab . Menurut para perintis Nahdlatul Ulama, pemahaman terhadap ajaran Islam tidak bisa dilakukan secara langsung kepada Al Qur-an dan Sunnah, melainkan harus melalui jaringan-jaringan ulama madzhab yang mu'tabar.

Adapun persamaannya ialah masing-masing sama-sama memperhatikan adanya rong-rongan dari gerakan nasranisasi yang mendapat dukungan besar dari fihak penjajah Belanda, Walaupun Nahdlatul Ulama kurang begitu jelas kiprahnya. Maka kedua-duannya memandang perlu membentuk suatu Jam'iyah untuk mengorganisir potensi umat Islam.

B. ANALISA DARI SEGI FUNGSI KEBERADAANNYA

Seperti diterangkan pada Bab II pasal B dan Bab IV pasal B, terdapat banyak persamaan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam hal fungsi keberadaannya, meskipun tetap ada perbedaannya.

Seperti diketahui, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sama-sama menegaskan bahwa dirinya sebagai Jam'iyah Dini -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yah, gerakan keagamaan, dakwah Islam amar makruf nahi munkar. Kedua-duannya sama-sama bergerak di bidang sosial kemasyarakatan dan pendidikan. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama juga sama-sama menegaskan dirinya sebagai pengamal dan penegak kemurnian ajaran Islam sesuai dengan Al Qur-an dan Sunnah Rasul.

Namun dalam perjalanan sejarahnya, Muhammadiyah tidak pernah berubah dari fungsi dan keberadaannya sebagai jam'iyah dinuyah secara murni. Keterlibatan Muhammadiyah dalam kancah politik praktis tidak secara organisatoris, tetapi merupakan hak individu dari pimpinan dan anggota Muhammadiyah. Sementara Nahdlatul Ulama dalam perjalanan - nya, pernah menampilkan dirinya sebagai gerakan pilitik praktis, bahkan menjadi partai politik disamping sebagai jam'iyah diniyah.

Sebagai gerakan sosial keagamaan, Muhammadiyah lebih bisa diterima oleh umat Islama di kota-kota dan daerah-daerah yang tergolong " Elit", karena Muhammadiyah, dalam gerakannya, melakukan perombakan dan perbaikan atas institusi-institusi yang murni, sementara Nahdlatul Ulama justru sebaliknya lebih bisa diterima di kalangan masyarakat pedesaan, karena gerakan yang dilakukan Nahdlatul Ulama tidak melakukan perubaha, bahkan melegitimasi dan melestarikan budaya lokal dan dijadikan sebagai media dakwah, dengan cara mengubah isinya.

Sebagai gerakan pengamal dan penegak kemurnian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam, Muhammadiyah menekankan pemahaman langsung kepada Al Qur-an dan Sunnah dengan semangat Ijtihat atau minimal ittiba; tidak terikat kepada madzhab atau penda - pat apapun, meskipun tidak membuang dengan serta- merta pendapat-pendapat madzhab. Sementara Nahdlatul Ulama meng ikat diri dengan pendapat atau madzhab tertentu yakni Ahlussunnah Wal Jamaah dalam bidang aqidah, fiqih dan tasawuf.

Sebagai gerakan kependidikan, Muhammadiyah yang semula mengembangkan sistem pondok dengan memadukan peng-ajaran ilmu agama dan ilmu umum, dalam pengembangannya, cenderung mengembangkan sistem pendidikan umum yang di tambah dengan kurikulum pendidikan agama. Sedangkan Nah-dlatul Ulama lebih cenderung mengembangkan pondok pesan - tren, namun dalam perkembangan akhir-akhir ini terjadi kombinasi yang sangat menarik, Muhammadiyah banyak mela-kukan pondokisasi sekolah-sekolahannya dan Nahdlatul Ula-ma banyak memasukkan sekolah umum dalam pondok pesantern-nya, disamping mendirikan sekolah umum diluar pesantren.

C. ANALISA DARI SEGI PAHAM AGAMA

Dari segi metodologi pemahaman ajaran Islam, se-perti terurai dalam Bab III pasal C dan Bab IV pasal C, terdapat perbedaan yang cukup tajam antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, meskipun dari segi hasilnya banyak di temui persamaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sumber Ajaran Islam

Muhammadiyah menegaskan bahwa sumber ajaran Islam adalah Al Qur-an dan As Sunnah semata, yang dipahami secara langsung dengan menggunakan akal yang sehat sesuai dengan jiwa ajaran Islam, dan tidak terikat atau mengikat diri kepada Ulama atau madzhab manapun.

Sedangkan Nahdlatul Ulama menegaskan bahwa, sumber ajaran Islam adalah Al Qur-an dan As Sunnah, Al Ijma, dan Al Qiyas, yang dalam pemahamannya menggunakan pendekatan mahzhab, yakni madzhab Ahlussunnah Wal Jamaah.

2. Pembidangan Ajaran Islam

Muhammadiyah memandang ajaran Islam adalah kesatuan yang utuh, yang tidak dapat dipisah-pisahkan, meliputi : Aqidah, Akhlaq, Ibadah dan Muamalah Duniawiyah. Semua aspek ajaran Islam tersebut dikembalikan kepada tuntunan Al Qur-an dan As Sunnah secara murni, dengan pemahaman akal yang sehat sejalan dengan jiwa ajaran Islam, dinamis dan progessif, tanpa mengesampingkan warisan dan tradisi intelektual Islam baik dari kalangan Ulama salaf maupun ulama khalaf.

Sedangkan Nahdlatul Ulama membuat pembidangan ajaran Islam menjadi tiga bidang : Tauhid (aqidah), Fiqh (Hukum Islam) dan Tasawwuf. Dalam bidang tauhid mengikuti paham Imam Abul Hasan al Asy'ari dan Imam Abu Mansur al Maturidi, meskipun dalam prakteknya Asy'ari lebih dominan. Bidang fiqh mengikuti salah satu dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat madzhab (dengan Imam Syafii sebagai pilihan) dan dalam bidang tasawwuf mengikuti paham Al Junaid dan Al Ghazali.

D. ANALISA DARI SEGI PANDANGAN TERHADAP AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

Pembahasan dalam Bab III pasal D dan Bab IV pasal D menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan dan persamaan tentang pandangan terhadap Ahlussunnah Wal Jamaah antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Kaitannya dengan Bab II yang membahas tentang Ahlussunnah Wal Jamaah dengan berbagai tinjauan, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Baik Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama sama-sama merasa ada keterkaitan antara paham agamanya dengan istilah Ahlussunnah Wal Jamaah. Kalau Nahdlatul Ulama menyatakan secara tegas dalam rumusan resmi organisasi, sedangkan Muhammadiyah tidak menyatakan secara tegas dan resmi dalam rumusan organisasinya, tetapi dinyatakan oleh sebagian tokoh-tokohnya.
2. Baik Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama sama-sama memandang bahwa istilah Ahlussunnah Wal Jamaah berasal dari hadits-hadits Nabi Muhammad Saw, Tentang Iftiroqul Ummah yang memiliki makna sebagai kelompok kaum muslimin yang teguh berpedoman kepada Al Qur-an dan Sunnah Rasul dan Sunnah Sahabatnya. Dan itulah jalan yang selamat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Namun dalam penerapan sistem pemahamahaman agamanya memiliki perbedaan yang diametral. Muhammadiyah memandang bahwa ahlussunnah wal jamaah adalah merupakan upaya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara murni yang diambil langsung dari Al Qur-an dan As Sunnah dengan melakukan ijtihat (atau minimal ittiba') menggunakan pemikiran kritis berdasarkan akal yang sehat dan jernih sesuai jiwa ajaran Islam, dengan tetap memperhatikan warisan dan tradisi intelektual dari ulama terdahulu baik salaf maupun khalaf. Sementara Nahdlatul Ulama memandang bahwa Ahlussunnah Wal Jamaah adalah merupakan suatu fiqrah atau madzhab yang telah dirumuskan oleh ulama yang harus diikuti oleh generasi berikutnya. Dan madzhab itulah yang merupakan jalan yang lurus dan selamat, sementara pemahaman langsung kepada sumber ajaran Islam (Al Qur-an dan Sunnah) tanpa melalui manhaj ulama madzhab tidak dibenarkan, dan dianggab sesat dan menyesatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Setelah uraian dan pembahasan berturut-turut dari Bab I hingga Bab V, maka dari padanya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam kaitannya dengan metode pemahaman agama Islam antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, terdapat perbedaan pandangan. Muhammadiyah mengambil makna hakiki istilah Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai perspektif Al-Qur'an dan As-sunnah kemudian diterapkan dalam metode pemahaman agamanya, yaitu dengan menggunakan potensi akal yang sehat, suci dan bersih yang sesuai dengan jiwa agama Islam. Sedangkan Nahdlatul Ulama memandang Istilah Ahlussunnah Wal Jamaah adalah merupakan atau firqah yang telah dirumuskan secara baku oleh ulama terdahulu, dengan kategori : Bidang aqidah mengikuti imam Asy'ari dan Maturidi. Bidang fiqih mengikuti salah satu dari madzhab empat. Dan bidang tasawuf mengikuti Al-Junaid al-Baqdadi dan Imam Al-Ghazali.
2. Baik Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sama-sama memandang bahwa Istilah Ahlussunnah Wal Jamaah ada kaitannya dengan sabda Nabi Muhammad Saw tentang Iftiraqul Ummah (perpecahan umat) dimana makna yang terkandung dalam istilah itu adalah orang atau kelompok umat Islam yang senantiasa mengikuti dengan ber-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha secara maksimal untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara murni dan konsekwen sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul dan sunnah para shahabatnya. Namun pengakuan Muhammadiyah sebagai kelompok yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah tidak ditegaskan dalam rumusan resmi organisasi, tetapi di nyatakan oleh beberapa tokoh-tokohnya. Sedangkan Nahdlatul Ulama menyatakan secara resmi sebagai kelompok Ahlussunnah Wal Jamaah dalam rumusan resmi Organisasinya.

B. SARAN-SARAN

Beranjak dari kesimpulan diatas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Perbedaan pandang tentang Ahlussunnah Wal Jamaah dan metode pemahaman agama antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama perlu dijembatani agar lebih mengacu pada pemurnian ajaran Islam, terciptanya integrasi umat dan pemahaman yang lebih mendalam dari masing-masing fihak atas adanya perbedaan-perbedaan faham. agar terwujud apa yang disebut "Al-Ikhtilafu Baina Umati Rahmatun"
2. Rumusan yang lebih kongkrit dan dinamis tentang makna Ahlussunnah Wal Jamaah dalam perspektif Al-Qur'an dan As-sunnah dalam hal ini sangat perlu adanya. karena sebagai barometer umat Islam, khususnya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia untuk menghindari iftiraqul ummah, dalam menatap masa depan umat.

Demikian karya ilmiyah ini, penulis akhiri dengan do'a dan harapan, semoga dapat termanfaat secara maksimal baik bagi penulis maupun untuk para pembaca. Sebagai orang yang dha'if masalah ilmu, tentunya disana-sini ada banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. untuk itu penulis serahkan kepada pembaca untuk meluruskannya.

Wallahu Waliyyut Taufiq Wal Hidayah. Wallahu A'lam.

Jombang. 10 Muharram 1415 H.

(penulis)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrahman Muhammad Usman, Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud, Jus 11, Maktabah Salafiyah, Madinah, 1969.

Abdurrahman Muhammad Usman, Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud, Jus 12, Maktabah Salafiyah, Madinah, t. th.

Abdurrahman Muhammad Usman, Tuhfatul Ahwadzi Bis-Syarh Jami' Al-Tirmidzi, Juz 7, Maktabah Salafiyah, Madinah t. th.

Abu Louis Al Ma'luf, Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lim, Dar Al-Masyiq, Beirut, 1986.

Abu Nahid dan Kerabat AULA, Pemikiran KH. Ahmad Syidiq Yayasan Majalah AULA, Surabaya, 1992.

Ahmadie Thaha, Ibnu Taimiyah Hidup dan Pemikirannya, Bina Ilmu, Surabaya, 1982.

A. Hanafi, Pengantar Teologi Islam, Jakarta, Al-husna 1980.

A. Jainuri, Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam Di Jawa Pada Abad Ke Duapuluh, Bina Ilmu, Surabaya, 1990.

Ahmad Ibnu Hasan, Fathurrahman Lithalibi Ayat Al-Quran, Maktabah Al-Ahliyah, Beirut, 1323 H.

Shoirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama, Jatayu, Solo, 1984.

Drs. A. Shamad Hamid, Islam dan Pembaharuan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984.

Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, LP3ES, Jakarta, 1980.

Dr. Nashir Ibnu Abdul Karim Al-Aql, Mujmal Ushul Ahlussunnah Wal Jamaah Fi Al-Aqidah, Dar Al-Wathan Lin-Nasyr, Riyad, 1411 H.

Dr. Nashir Ibnu Abdul Karim Al-Aql, Mabakhis Fi Aqidati Ahlussunnah Wal Jamaah, Dar Al-Wathan Lin Nasyr, Riyad, 1411 H.

Depag RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Jakarta, 1982.

DR. Arbiyah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Bulan Bintang, Jakarta, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fazlurrahman, Islam, Pustaka, Bandung, 1994.

DR. Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.

H. Jarnawi Hadikusuman Ahlussunnah Wal Jamaah, Bid-ah, khurafad, Persatuan, Yogyakarta, 1983.

DR. Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, UI Press, Jakarta, 1986.

KH. A. Tholhah Hasan, Muhammadiyah dan NU Reorentasi Wawasan Keislaman, LPPI UMY dan PP. Al-Muhsin, Yogyakarta, 1993.

KH. A. Muchith Muzadi, NU dan Fiqgh Kontekstual, LKPSM NU, Yogyakarta, 1994.

KH. R. As'ad Samsul Arifin, Riwayat hidup dan Perjuangannya, Sahabat Ilmu, Surabaya, 1994.

KH. Sirajuddin Abbas, I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1992.

KH. Moenawar Khalil, Kembali Kepada Al-Qur'an Dan As-sunnah, Bulan Bintang, Jakarta; 1994.

KH. Achmad Masduqi, Konsep Dasar Pengertian Ahlussunnah Wal Jamaah, Pelita Dunia, Surabaya, 1994.

Muhammad Fajrul Falakh, dalam Gusdur NU Dan Masyarakat Sipil, LKIS dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994.

Martin Van Bruinessen, NU Tradisi, relasi-relasi Kuasa Pencarian Wawasan Baru, LKIS, Yogyakarta, 1994.

M. Yunan Yusuf, Muhammadiyah Dalam Sorotan, Bina rena Pariwara, Jakarta, 1993.

Muhammad Abdul Hadi Al-Mishri, Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah, Gema Insani Press, Jakarta, 1992.

Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, Ushul Al-Hadits 'Ulumuh Wa Musthalahuh, Dar Al-Fikr, Damsyiq, 1975.

M. Djindar Tamimy, Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran Amal Usaha, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990.

MT. Arifin, Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987.

Musthafa Al-'alim, Al-Aqidah Al-Wasyitiyah Lis Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah, Dar Arabiyah, Beirut, t. th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Fuad Abdul Baqi, Sunan Ibnu Majah, Juz 2, Dar Al-Fikri, Beirut, t. th.

PP Muhammadiyah, Pedoman Bermuhammadiyah, Yogyakarta, 1992.

PP Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, Yogyakarta, 1990.

PP Muhammadiyah, Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, Yogyakarta, 1983.

Prof, Dr, Hamka, Tasawwuf Perkembangan dan Pemurniannya, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1984.

PWNU Jatim, Keputusan Muktamar NU XXVII di Situbondo, Surabaya, 1985.

Raosyad Shaleh, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, Persatuan, Yogyakarta, 1994.

Slamet Efendy Yusuf, Dinamika Kaum Santri Menelususi Jejak Pergolakan Intern NU, Rajawali, Jakarta, 1983.

Syaikh Abdullah bin MuhammadAAl-Ghaniman, Hawa Nafsu Merusak Kehidupan Berjamaah, Wala' Press, Jakarta, 1993.

Syamsuddin Haris, dalam NU Khittah Dan Godaan Politik, Mizan, Jakarta, 1994.

Syaikh Said Al-Khatthoni, Hukum Mengkafirkan Menurut Ahlussunnah Wal Jamaah dan Ahlul Bid'ah, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1993.

Umar Hasyim, Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlussannah Wal Jamaah , Bina Ilmu, Surabaya, t. th.

Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id